

TESIS
REPRESENTASI MASKULINITAS LAKI-LAKI INFERTIL
DALAM FILM *TEST PACK* KARYA NINIT YUNITA



NAMA : SYLVIA ARYANI POEDJIANTO

NIM : 071214853032

PROGRAM MAGISTER MEDIA DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2014

**REPRESENTASI MASKULINITAS LAKI-LAKI INFERTIL
DALAM FILM *TEST PACK* KARYA NINIT YUNITA**



TESIS

**Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Media dan Komunikasi
pada Program Magister Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**

Oleh:

**NAMA : SYLVIA ARYANI POEDJIANTO
NIM : 071214853032**

**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2014**

Lembar persetujuan

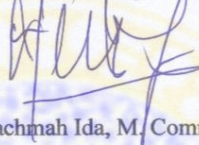
PENULISAN TESIS INI

TELAH DISETUJUI

TANGGAL 18 Juni 2014

Oleh

Pembimbing Ketua



Dra. Rachmah Ida, M. Comms., Ph. D

NIP : 196905241993032001

Pembimbing Kedua



Dede Oetomo, Ph.D

NIP : _____

Mengetahui,

KPS



Dra. Rachmah Ida, M. Comms., Ph. D

iii

iii

PENETAPAN PANITIA PENGUJI PENULISAN TESIS

Telah diuji pada

Tanggal 1 Juli 2014

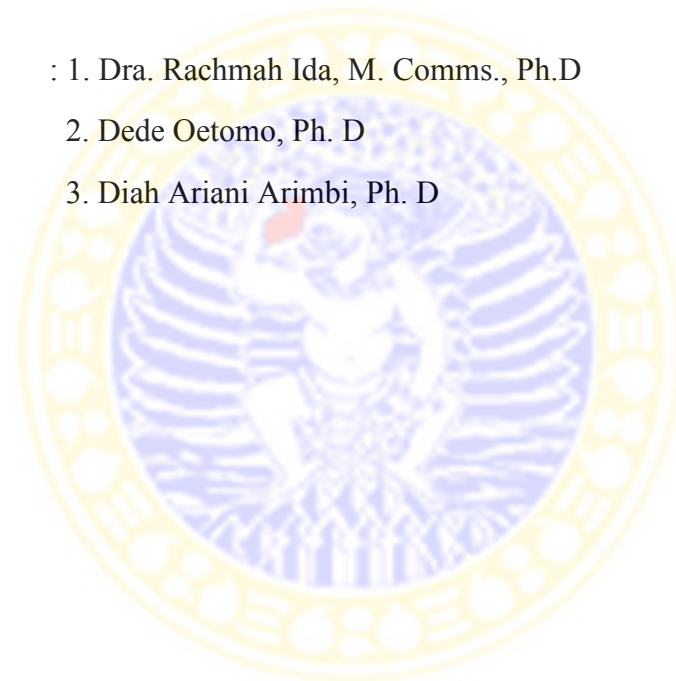
PANITIA PENGUJI DRAFT PROPOSAL TESIS

Ketua : Prof. Dr. Musta'in Mashud, Drs. M.Si

Anggota : 1. Dra. Rachmah Ida, M. Comms., Ph.D

2. Dede Oetomo, Ph. D

3. Diah Ariani Arimbi, Ph. D



Halaman Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat

Bagian atau keseluruhan isi Penulisan Proposal Tesis dan Penulisan Tesis ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Proposal Tesis dan Penulisan Tesis.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 1 Juli 2014



Sylvia Aryani Poedjianto

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan atas rahmat dan tuntunanNya yang membuat peneliti mampu menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini, peneliti hendak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang banyak berperan dalam pembuatan tesis ini:

1. Tuhan Yesus Kristus atas kesempatan belajar serta hikmat yang dianugerahkan dalam kehidupan peneliti. KasihMu selalu “dua garis” dalam hidupku #TestPack.
2. Ibu Rachmah Ida selaku Kaprodi dari Program Studi Pascasarjana Media dan Komunikasi Universitas Airlangga, sekaligus sebagai pembimbing ketua.
3. Bapak Dede Oetomo selaku pembimbing kedua yang banyak mengarahkan peneliti dalam studi Maskulinitas untuk pembuatan tesis ini.
4. Prof. Mustain selaku ketua penguji yang banyak memberikan masukan terkait karya ini.
5. Ibu Diah Ariani Arimbi terima kasih karena sama sekali tidak membuat saya “down” selama sidang, padahal tesis saya banyak kekurangannya.
6. Papi (alm), Mami, dan Emak yang senantiasa memberikan dukungan dan doa bagi peneliti selama proses pengerjaan tesis ini.
7. Adik-adikku Cyntia Maria Podjianto Adi dan Citra Stephanie Poedjianto Adi, terima kasih atas dukungannya secara langsung maupun tidak. Siblings fight, but... they are siblings!
8. Sylvie Candra Dewi, selaku: Sahabat-atas waktu curhat, persewaan kamar kost, dan mengantar wira-wiri. Asdos pribadi semenjak S1-atas diskusi, membaca tesis,

menafsirkan teks (untung gak mbayar). Koordinator Bahasa Inggris PPB-atas dispensasi selama mengajar sambil kuliah dan mengurus administrasi.

9. Anggota PPB Petra. Terima kasih kepada Ibu Liliek Soelistyo, selaku kepala PLC atas kesempatan ngacir ke Unair selama berkerja di PPB. Terima kasih kepada para MPW favorite-ku: Jeklien yang membantu pembuatan slide presentasi, Lupita yang membuat orang tertawa selama berkerja, dan Ica atas dedikasi waktu berkerjanya. Joan Tabitha selaku Admin tetap, anda masuk tepat pada waktunya. You're all amazing guys! I'm lucky having you... Really!

10. Bunga Hilly atas bantuannya menerjemahkan abstrak & ringkasan agar segera ketularan lulus juga. I wish the best for you..

11. Pak Dwi Setiawan selaku kajar Sastra Inggris UK Petra atas masukkannya untuk menggunakan film *Test Pack*.

12. Ibu Desi Yoanita dan Grace Swestin selaku dosen Ilmu Komunikasi UK Petra, untuk diskusi-diskusi dan buku-bukunya yang memberi pencerahan dalam penulisan tesis ini.

12. Para sahabat: Agustien (Cing-cing), Citra Kharisma, dan Puspita

Surabaya, 1 Juli 2014

Penulis

RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menginterpretasi penggambaran maskulinitas laki-laki melalui tokoh laki-laki infertil pada film *Test Pack* karya Ninit Yunita. Penelitian ini mengungkap tanda-tanda maskulinitas melalui tokoh laki-laki *infertile*. Dengan metode Semiotika Roland Barthes, peneliti berupaya menemukan tanda-tanda maskulinitas dan memaknai tanda-tanda tersebut dari sebuah film. Di dalam teori Semiotika, proses pemaknaan gagasan atau pesan yang dibawa oleh film disebut representasi.

Film merupakan salah satu objek penelitian dalam studi semiotika. Seperti yang dikemukakan Art Van Zoest dalam Sobur (2004:128), film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Lebih lanjut lagi, film merupakan salah media dari komunikasi massa. Melalui film, semua elemen multimedia, baik itu gambar, suara, teks, video maupun animasi menguraikan makna yang melekat pada objek gambar visual. Gambar visual yang ditampilkan tersebut memiliki makna yang ingin disampaikan kepada orang yang melihatnya, sehingga sebuah cerita pada film bisa menjadi media representasi dari kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film drama romantis komedi berjudul *Test Pack* karya Ninit Yunita yang diproduksi pada tahun 2012. Film *Test Pack* dipilih karena mampu menggambarkan maskulinitas laki-laki infertil. Laki-laki dan maskulinitasnya masih merupakan hal baru yang dikaji dalam studi

gender. Film ini dianalisis dengan metode Semiotika Roland Barthes, untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda maskulinitas itu disusun hingga memunculkan wacana maskulinitas melalui tokoh laki-laki infertil dalam film *Test Pack*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki dalam film *Test Pack* masih digambarkan tetap sebagai laki-laki yang maskulin meskipun infertil. Melalui analisa Semiotika pada film *Test Pack* dapat dilihat elemen-elemen maskulinitas yang membentuk berbagai macam makna yang disampaikan kepada penontonnya. Laki-laki infertil yang digambarkan melalui film *Test Pack* memiliki stereotip: bentuk fisik sesuai dengan laki-laki dewasa yang mengalami masa akil balik, mampu menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah dalam keluarga, agresif secara seksual, mampu mengendalikan emosi, memiliki intelektual baik IQ maupun EQ, memiliki karakter interpersonal sebagai pemimpin keluarga yang melindungi, dan memiliki standart moral yang tinggi dengan menjunjung tinggi nilai kesetiaan dalam perkawinan.

SUMMARY

This research is aimed to interpret male masculinity through the character of an infertile man in Ninit Yunita's Test Pack. This research reveals signs of masculinities through an infertile man. Using Roland Barthes Semiotic method, the researcher tries to find signs of masculinities and create those meanings from a movie. Through Semiotics, a signifying process of an idea or message that carries through the movie is called representation.

Movie is one of research objects in semiotic studies. As mentioned by Art Van Zoest through Sobur (2004:128), movies are build solely through signs. These signs are included through cooperating sign systems to obtain foreseeable effects. Contrary though photography, movies could create deeper imagination. Through movie, all multimedia elements, whether picture, voice, text, video or animation reflect meanings that embedded on visual objects. Visual pictures which are featured have meanings to be sent through the audience, so the movie's story could be a representation of the society.

In this research, researcher chose a romantic comedy called Test Pack by Ninit Yunita which produced in 2012. This movie is chosen because it can describe male masculinities. Males and their masculinitis are still new thing which is being analyzed in gender studies. This movie is analyzed using Roland Barthes Semiotic to understand how masculinity signs are arranged so it reveals masculinity discours. This study shows that man in Test Pack still depicted as masculine man although he is infertile. Through Semiotic in Test Pack, the masculinity elements that form all kinds of meaning that send to audience.

Infertile man in Test Pack has stereotype : physical stature of a mature man, can do his function as breadwinner for the family, sexually aggressive, can control his emotions, has good IQ and EQ, has interpersonal character as protective head of family, and has high moral standart also uphold loyalty value.



ABSTRAK

Tesis ini berisi tentang representasi maskulinitas laki-laki infertil dalam film *Test Pack*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pisau analisis Semiotik dari Roland Barthes berupa system pemaknaan dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Data dikumpulkan dengan mengamati adegan-adegan dalam film *Test Pack* dan mengambil adegan-adegan yang dianggap mampu mewakili maskulinitas laki-laki infertil. Unsur-unsur dari film *Test Pack* dimaknai oleh peneliti selaku interpretan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari interaksi sosial anggota masyarakat atau budaya tertentu. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dalam laki-laki infertil dalam film *Test Pack* masih direpresentasikan sebagai laki-laki yang maskulin.

Laki-laki infertil yang digambarkan melalui film *Test Pack* memiliki stereotip: bentuk fisik sesuai dengan laki-laki dewasa yang mengalami masa akil balik, mampu menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah dalam keluarga, agresif secara seksual, mampu mengendalikan emosi, memiliki intelektual baik IQ maupun EQ, memiliki karakter interpersonal sebagai pemimpin keluarga yang melindungi, dan memiliki standart moral yang tinggi dengan menjunjung tinggi nilai kesetiaan dalam perkawinan.

Kata kunci: Semiotika, Representasi, Maskulinitas, Infertile, *Test Pack* .

ABSTRACT

This thesis studies the representation of infertile man's masculinity in movie Test Pack. The method of this research is qualitative. Using Roland Barthes's Semiotic which are two stages of signifying system; denotation and connotation. The data is collected by watching scenes in Test Pack movie and take scene that are believed to represent infertile man's masculinity. Test Pack movie element is signified by the researcher as interpretant based on the experience which were obtained from social interaction or certain culture. From the research it is summed that infertile man in Test Pack is still represented as masculine man.

Infertile man in Test Pack has stereotype : physical stature of a mature man, can do his function as breadwinner for the family, sexually aggressive, can control his emotions, has good IQ and EQ, has interpersonal character as protective head of family, and has high moral standart also uphold loyalty value.

Key words: Semiotic, Representation, Masculinity, Infertile, Test Pack

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN RINGKASAN PENELITIAN	viii
ABSTRAKSI	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
	xiv

II.1	Studi Sebelumnya.....	11
II.2	Teori Representasi.....	13
II.3	Semiotika Roland Barthes.....	16
II.4	Maskulinitas.....	19
II.5	Infertilitas Pada Laki-Laki.....	24
II.6	Film Sebagai Realitas Sosial.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		28
III.1	Metode Penelitian.....	28
III.2	Unit Analisis.....	29
III.3	Teknik Pengumpulan Data.....	29
III.4	Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	30
BAB IV DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN		31
IV.1	Film Drama.....	31
IV.1.1	Sampul DVD Film <i>Test Pack</i>	31
IV.1.2	Profile Film <i>Test Pack</i>	32
IV.2	Sinopsis Film <i>Test Pack</i>	33
IV.3	Profil Pemain Film <i>Test Pack</i>	36
IV.3.1	Rachmat.....	36
IV.3.2	Tata.....	37

IV.3.3 Juki	38
IV.3.4 Sinta	39
BAB V ANALISA DATA	41
V.1 Analisa Data	41
V.1.1 Stereotip Laki-laki Infertil.....	42
V.1.1.1 Representasi Fisik Laki-laki Infertil.....	43
V.1.1.2 Representasi Fungsional Laki-laki Infertil	49
V.1.1.3 Representasi Seksualitas Laki-laki Infertil	52
V.1.1.4 Representasi Emosi Laki-laki Infertil.....	55
V.1.1.5 Representasi Intelektual Laki-laki Infertil	58
V.1.1.6 Representasi Karakter Interpersoanal Laki-laki Infertil	61
V.1.1.7 Representasi Moral Laki-laki Infertil	63
V.2 Identitas Laki-laki Infertil Sebagai <i>New Man</i>	65
BAB VI PENUTUP	70
VI.1 Kesimpulan.....	70
VI.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	xi

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR II.1 Sirkuit Budaya Stuart Hall	15
GAMBAR II.2 Bagan Tanda Roland Barthes	18
GAMBAR IV.1 Sampul DVD film <i>Test Pack</i>	31
GAMBAR IV.2 Foto Rachmat	36
GAMBAR IV.3 Foto Tata	37
GAMBAR IV.4 Foto Juki	38
GAMBAR IV.5 Foto Sinta	39
GAMBAR V.1 Tinggi badan Rachmat.....	44
GAMBAR V.2 Dada Rachmat.....	44
GAMBAR V.3 Rambut di sekujur tubuh Rachmat	44
GAMBAR V.4 Hem slim fit.....	46
GAMBAR V.5 Celana panjang	46
GAMBAR V.6 Jam tangan	46
GAMBAR V.7 Cincin kawin.....	46
GAMBAR V.8 Tas	46
GAMBAR V.9 Rachmat sebagai Konsultan Psikologi	49

GAMBAR V.10 Rachmat agresif secara seksual	52
GAMBAR V.11 Rachmat menahan kemarahannya di depan Tata.....	55
GAMBAR VI.12 Rachmat menjelaskan pandangannya yang obyektif.....	58
GAMBAR V.13 Rachmat mengambil alih telepon	61
GAMBAR V.14 Rachmat menolak berhubungan badan selain dengan istrinya	46



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah tidak asing dengan film. Film dapat digunakan untuk menyebarkan informasi hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, tontonan, humor dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Melalui film, pembuatnya dapat mengekspresikan idenya melalui semua elemen multimedia yang ada, film dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan yang unik yang mudah menjangkau masyarakat dalam waktu yang cepat dalam suatu area tertentu (McQuail, 2010:32). Penyampaian pesan yang unik seperti yang dimaksud oleh McQuail adalah karena adanya gambar visual dan audio yang digunakan di dalam film. Dalam sebuah film adegan yang ditampilkan begitu hidup seolah-olah terjadi di depan kita. Hal ini menyebabkan film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Seiring berjalannya waktu, film menjadi salah satu bagian yang dibiasakan hingga membentuk budaya visual di tengah-tengah masyarakat modern saat ini.

Budaya visual merujuk pada kondisi dimana visual menjadi bagian dari kehidupan sosial (Ida, 2011:84). Kehidupan sosial saat ini menggambarkan bagaimana manusia tinggal di dunia dengan pengetahuan yang disampaikan melalui segala macam bentuk visual yang telah dikonstruksi. Banyak obyek visual ditemui di berbagai tempat, mulai dari rumah, jalanan, maupun di tempat-tempat umum lainnya. Gambar visual ini dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu lalu ditampilkan di hadapan publik. Keberadaan gambar-gambar visual ini sangat

mudah kita temui dalam bentuk media promosi iklan di pinggir jalan, brosur produk, poster film, animasi dalam iklan digital hingga tayangan yang ditampilkan dalam televisi dan film. Rose (2011) juga menyatakan bahwa saat ini adalah masa dimana modernitas berpusat pada aspek visual. Gambar visual yang ditampilkan bukan hanya sekedar gambar biasa, tetapi ada makna yang ingin disampaikan kepada orang yang melihatnya. Gambar-gambar visual tersebut dibuat oleh orang-orang yang berbeda, dengan cara yang berbeda, dan untuk alasan yang berbeda pula.

Film sebagai kumpulan gambar-gambar visual yang bergerak dapat memberikan pengaruh cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial masyarakat ini disebabkan oleh proses penyampaian pesan tentang realitas objektif, representasi terhadap realitas dan kondisi masyarakat yang menginterpretasikan pesan secara berbeda. Film pada akhirnya menjadi salah satu media yang digunakan sebagai tempat penyaluran ide, gagasan, konsep dari orang atau kelompok tertentu dan memunculkan efek tertentu dan memunculkan efek yang beragam. Efek tersebut muncul dari pesan yang disampaikan melalui film yang dikemas seperti realitas yang ada di masyarakat.

Beragam komponen yang menjadi pendukung keberadaan film tersebut seperti perwatakan, kostum, alur, plot, dan sebagainya mampu mengemas pesan dan cara berpikir dari pembuatnya serta menyampaikannya kepada penonton. Hal ini berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dan diterima secara mendalam. Contoh yang sederhanya dalam film adalah gaya hidup. Gaya hidup yang dikemas di dalam film dapat digambarkan melalui setiap adegan yang dikemas melalui cerita, perwatakan, kostum, hingga property yang dipakai dalam

setiap adegan. Kemasan ini dapat menjadi *stereotype* karena film hanya menggambarkan realitas simbolik yang merupakan refleksi sebagian unsur masyarakat. Artinya film tidak dapat mengambil realitas masyarakat secara menyeluruh.

Film sebagai salah satu media massa mampu untuk menggambar, mengungkap, menyuguhkan kondisi suatu masyarakat tempat film tersebut dibuat. Film drama Indonesia kerap mengangkat tema keluarga, dalam film tersebut keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Ogburn (1979: 602) *“when we think of a family we picture it a more or less durable association of husband and wife with children”* yang artinya: keluarga adalah persekutuan antara suami istri dengan anak-anaknya. Pandangan ini dimiliki oleh sebagian besar orang dan ditampilkan melalui film-film terutama yang bertema keluarga.

Film berjudul Keluarga Cemara yang sangat populer di era 90an merupakan replika keluarga ideal di Indonesia. Film Keluarga Cemara terdiri atas Abah, Emak, dan tiga anak. Abah digambarkan sebagai kepala keluarga yang hangat, sabar, dan penuh teladan bagi keluarganya. Masih banyak contoh film lain seperti Si Doel Anak Sekolahan (1994) yang terdiri dari Abah, Enyak, Doel, dan adik perempuannya. Film ini menceritakan keluarga si Doel, dimana Abahnya sebagai orang desa ingin anaknya menjadi orang terpandang. Film-film tersebut membentuk stereotip keluarga yang ideal bagi penontonnya, yaitu sebuah keluarga yang ideal harus terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Dalam film India pun (Harwood, 1997), keluarga yang ideal selalu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Lebih detail, mereka tinggal dalam satu rumah.

Sang anak patuh dan menghormati perintah orang tua. Ayah menjadi kepala keluarga dan pemegang keputusan, sedangkan ibu menjadi sosok yang hangat tempat sang anak mencari nasehat. Film-film yang menggambarkan hal itu tak terhitung jumlahnya, misalnya *Kuch Kuch Hota Hai* (1997), *Koi Mil Gaya* (2002), dan *Kal Ho Na* (2003)

Representasi laki-laki dapat ditemukan saat berbicara tentang film keluarga. Film kerap kali menampilkan laki-laki sebagai sosok yang tampan, tinggi, tubuh atletis yang diidentikan dengan pria maskulin. Alur cerita yang diusung pun menampilkan laki-laki sebagai sosok dominan seperti pengambil keputusan dalam rumah tangga, sukses secara karir, menikah dan memiliki anak. bahkan memiliki istri lebih dari satu. Film *Berbagi Suami* karya Nia Dinata (2006) menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang terhormat, kaya, memiliki istri dan anak, namun masih mencari wanita lain untuk memenuhi hasrat seksualnya. Film-film tersebut menempatkan laki-laki sebagai sosok dominan, sempurna, dan sukses dalam segala yang dikerjakannya. Padahal pada kenyataannya laki-laki juga manusia biasa yang memiliki kekuarangan, misalnya infertilitas. Film *Test Pack* berani mendobrak kebiasaan film-film Indonesia dengan menempatkan laki-laki sebagai sosok yang infertil.

Film *Test Pack* dipilih oleh peneliti untuk dianalisis karena memiliki beberapa keunggulan. Pertama, film *Test Pack* diproduksi pada saat kebangkitan kembali film-film Indonesia sehingga termasuk salah satu film yang menghidupkan kembali industri perfilman Indonesia. Pada tahun 2012 banyak film diliris ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Menurut Ukus Kuswara, Direktur Jenderal Nilai Budaya dan Seni, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

“Posisi sekarang atau hingga bulan Maret ini, sebanyak 24 film telah dirilis, sedangkan pada Maret tahun lalu hanya 14 film”.(Peta perfilman Indonesia membanggakan, 2013, <http://www.suaramerdeka.com>).

Keunggulan lain film *Test Pack* adalah salah satu film terlaku sepanjang tahun 2012. Hal ini dapat dilihat pada jumlah penonton, menurut “*tangga box office nasional film Test Pack: You Are My Baby* berhasil meraih 117.770 orang penonton.” (<http://www.ceritamu.com/cerita/box-office-nasional-minggu-ke-4-september-2012>; 3 Oktober 2013). Film *Test Pack* berhasil masuk dalam Indonesian Movie Award (IMA) 2013 sebagai salah satu film terfavorit pilihan masyarakat. (<http://www.tempo.co/read/news/2013/05/18/111481402/Inilah-Nominasi-untuk-Indonesia-Movie-Awards-2013>, 3 Oktober 2013).

Film *Test Pack* memiliki jalan cerita yang berkualitas karena *Test Pack* awalnya adalah sebuah novel yang ditulis oleh Ninit Yunita pada tahun 2005. Hingga tahun 2012 novel *Test Pack* telah di cetak ulang sebanyak 14 kali. Melihat besarnya ketertarikan masyarakat terhadap novel tersebut, maka rumah produksi Starvision tertarik untuk mengangkatnya menjadi film layar lebar. Film *Test Pack* kemudian digarap oleh tangan dingin Adhitya Mulya sebagai penulis naskah skenario yang tak lain adalah suami Ninit Yunita dan disutradarai oleh Monty Tiwa. Akhirnya, film *Test Pack* ini ditayangkan secara serempak di bioskop tanggal 6 September 2012 (<http://indonesiarayanews.com/read/2012/09/04novel-test-pack-diangkat-ke-layar-lebar>; 3 Oktober 2013). Saat ini film-film Indonesia yang diangkat dari sebuah novel sangatlah banyak. Novel-novel yang diangkat ke layar lebar tersebut kebanyakan adalah novel-novel *best seller* yang telah merebut

hati para pembacanya. Tak dapat dipungkiri sukses suatu novel merambat pula kepada suksesnya suatu film untuk ditonton oleh masyarakat.

Keunikan film *Test Pack* ini terdapat pada issue yang dibawa yaitu: pertama, ketidakhadiran anak dalam pernikahan. Menurut sosiolog Emile Durkheim, ada sesuatu yang mengatur tindakan dan perbuatan individu disebut fakta sosial (Durkheim, 1985: 13). Fakta sosial di Indonesia, persoalan hasrat memiliki anak itu bukan milik pasangan suami istri saja, namun juga milik publik. Adalah hal yang wajar ketika seseorang menikah kemudian mengharapkan keturunan. Namun ketika usia pernikahan sudah mencapai 7 tahun dan belum dikaruniai anak, maka akan dianggap tidak wajar sehingga menjadi gunjingan di lingkungan keluarga besar, kantor, dan sosial. Konflik rumah tangga Rachmat dan Tata sebagai individu menjadi menarik karena menyeret orang-orang di sekitar mereka.

Kedua, film *Test Pack* menempatkan tokoh laki-laki sebagai penyebab ketiadaan anak. Untuk level film nasional, tak banyak yang mengangkat problematika ini, yaitu: maskulinitas laki-laki infertil. Media merupakan salah satu sarana yang berperan dalam pembentukan konstruksi maskulinitas. Melalui media, berbagai pihak berupaya memberikan gambaran mengenai konsep maskulinitas. Hal ini seperti dilakukan Beynon (Nasir, 2007: 7) yang melakukan kajian mengenai konsep maskulinitas melalui berbagai hal, terutama media. Berbagai media yang dijadikan obyek kajian mengenai maskulinitas diantaranya: karya sastra, media cetak, media siar, media visual, autobiografi, dan etnografi. Sejak 30 tahun terakhir maskulinitas sebagai ideologi yang mempengaruhi pembentukan identitas laki-laki telah banyak diteliti. Konsep maskulinitas dalam

perkembangan jaman mengalami perkembangan. Hal ini seperti dikemukakan Beynon (Nasir, 2007: 2) yang melakukan kajian tentang maskulin dalam bukunya *Masculinities and Culture*. Dalam buku ini, Beynon menggambarkan sosok maskulin dalam setiap dekade.

Maskulinitas kini bukanlah sesuatu yang baru dan belakangan ini telah menjadi bagian dari kajian kaum intelektual. Perkembangan konsep maskulinitas juga dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan manusia di bidang kesehatan. Berdasarkan laporan *American Society of Reproductive Medicine*, penyebab infertilitas bisa disebabkan sepertiga dari pihak perempuan, sepertiga dari pihak laki-laki, dan sepertiga lagi dari kedua belah pihak. Melalui film *Test Pack* Ninit Yunita sebagai penulis cerita berusaha menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa infertilitas bisa terjadi pada siapa saja (Veny S, Majalah Kartini, 2012 November 01-05, Ketika Suami Istri Tak Memiliki Anak, hlm 70). Di sinilah infertilitas kemudian muncul sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan standart maskulinitas laki-laki. Para peneliti yang bergerak di bidang kesehatan telah menemukan bahwa infertilitas bisa terjadi pada siapa saja. Hal ini tentunya mempengaruhi konsep laki-laki ideal yaitu laki-laki maskulin. Laki-laki yang maskulin adalah laki-laki yang jantan. Pada kenyataannya, laki-laki yang maskulin belum tentu jantan dalam arti bisa menjadi pejantan (Pranoto, 2005).

Kemaskulinan seorang laki-laki tidak ada hubungannya dengan kemampuannya memberi keturunan. Maskulinitas adalah isu gender. Gender merupakan konstruksi sosial dan budaya, dimana hal ini tidak terikat oleh sifat bawaan dari lahir atau seksualitas. Infertilitas telah dikaji dari berbagai sudut

pandang, namun dapat dikatakan bahwa penelitian infertilitas berangkat dari satu pijakan yang sama, yaitu melihat infertilitas sebagai Liyan.

Identitas laki-laki infertil bersifat tersembunyi dan tabu karena dianggap sebagai Liyan. Liyan ini adalah yang tidak lumrah, yang asing, yang tidak lengkap, yang tidak serupa dengan kita, ganjil, berbeda, tidak biasa, tidak umum, tidak semestinya, di luar hukum dan aturan. Laki-laki infertil dianggap menyimpang dari sebuah standart normalitas (yang normal) yang dianut secara dominan oleh masyarakat. Infertilitas yang dialami oleh laki-laki ini sangat menggelisahkan bahkan menakutkan bagi laki-laki karena berhubungan dengan standart maskulinas yang berlaku di masyarakat.

Laki-laki infertil yang dianggap Liyan dilihat sebagai kelompok yang termarginalkan akibat adanya hubungan kekuasaan antara penindas (kelompok yg normatif) dan yang tertindas (Liyan). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk bisa menyeimbangkan cara pandang masyarakat tentang laki-laki infertil agar tidak mendiskreditkan identitas seksual mereka.

Ketiga, film *Test Pack* memiliki plot yang jarang terjadi. Dalam film *Test Pack*, laki-laki diposisikan sebagai pihak yang *inferior* akibat infertilitas yang dialaminya. Banyak film, yang merepresentasikan stereotip laki-laki menurut standart budaya patriarki yaitu sebagai makhluk yang superior. Namun rupanya terjadi pergeseran posisi dominasi jika laki-laki tersebut tidak dapat memenuhi standart maskulinitas dalam budaya patriarki.

Representasi adalah bagian esensial dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota-anggota dari sebuah budaya. Representasi melibatkan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili atau

merepresentasikan sesuatu. Semiotika digunakan untuk membongkar dan menganalisis sistem tanda dan simbol dalam film *Test Pack*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam film *Test Pack* melalui laki-laki yang infertil.

Fokus penelitian ini adalah meneliti bagaimanakan sebuah film merepresentasikan maskulinitas laki-laki infertil melalui film *Test Pack*. Penelitian ini menarik karena infertilitas masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan dan jarang sekali dalam sebuah film sosok laki-laki ditempatkan dalam kondisi *inferior*. Ketidakmampuan memiliki seorang anak jelas bukanlah sebuah hal yang diharapkan oleh pasangan suami-istri dalam membangun sebuah pernikahan. Secara psikologis, rasa berduka, marah, dan depresi sangat mungkin terjadi. Laki-laki yang dalam tatanan gender selalu ditinggikan namun pada film *Test Pack* ditampilkan termarginalkan akibat infertilitas yang dideritanya. Penelitian ini menggunakan metode semiotika menginterpretasi maskulinitas laki-laki melalui tokoh laki-laki infertil pada film *Test Pack* karya Ninit Yunita.

I.2 Rumusan Masalah

Dari paparan yang dijelaskan dalam latar belakang ini, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

“Bagaimana representasi laki-laki infertil dan maskulinitasnya dalam film *Test Pack* ?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang disampaikan sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

Mendapatkan representasi laki-laki infertil dan maskulinitasnya dalam film *Test Pack*

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian dalam studi media massa khususnya film dan maskulinitas.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Mendapatkan representasi maskulinitas dari sebuah film
2. Mendapatkan wacana maskulinitas yang sedang berkembang saat ini
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk konselor perkawinan dan pasangan suami istri mengenai infertilitas pada laki-laki masa kini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Studi Sebelumnya

Representasi Maskulinitas Laki-laki Infertil pada film *Test Pack* belum pernah diteliti sebelumnya. Ada dua penelitian sebelumnya yang terkait dengan ide permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Ade Kusuma pada tahun 2010 dengan judul “Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Film (Studi Analisis Tekstual tentang Film-Film Karya Sutradara Nia Dinata)”. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan terhadap budaya patriarki, dalam film-film karya Nia Dinata dan bagaimana film-film tersebut mengangkat ideologi feminisme. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana karakter tokoh utama perempuan tampil sebagai sosok perempuan yang mandiri, kuat dan tegar dalam menghadapi masalah yang akan mereka (tokoh perempuan) hadapi. Selain itu, peneliti juga mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengetahui permasalahan perempuan di Indonesia adalah dengan sudut pandang perempuan. Ketika film-film ini berperan menyampaikan informasi, penonton menyadari dan memperhatikan realitas permasalahan perempuan yang ada di sekitarnya sehingga melahirkan kepedulian dan upaya yang dapat membantu mengatasi beragam permasalahan perempuan yang selama ini kurang mendapatkan perhatian publik. Hasil penelitian ini menarik karena mengangkat problematika gender yang jarang diangkat ke publik, sehingga penelitian ini menjadi alasan mengapa akhirnya fokus penelitian yang

dilakukan, ditujukan kepada laki-laki yang infertil yang selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan.

Penelitian ke dua dilakukan oleh Ni Made Widisanti Swetasurya pada tahun 2013 dengan judul “Representasi Homoseksualitas dalam Serial TV Remaja Glee”. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana homoseksualitas diangkat ke permukaan melalui film yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan membangun kesadaran khalayak luas bagaimana kelompok homoseksual direpresentasikan dan diwacanakan. Homoseksual remaja dalam konteks sekolah di Amerika sangat identik dengan kekerasan atau bullying yang menunjukkan terjadinya hubungan kekuasaan di lingkungan sekolah antara penindas dan yang tertindas. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana representasi homoseksualitas tetap disajikan sebagai yang tertindas, namun bercitra positif. Para tokoh homoseksual di sini memperlihatkan bahwa di dalam ketertindasannya homoseksual merupakan individu yang kuat, unggul, memiliki kualitas diri yang baik. Hasil penelitian ini adalah Homoseksual direpresentasikan sebagai sosok membawa perubahan positif bagi dirinya, sesamanya, dan lingkungannya menuju peradaban yang mengedepankan kesadaran terhadap perbedaan orientasi seksual sebagai bagian dari keragaman, dan bukan sebagai sesuatu yang diluar normativitas. Hasil temuan ini menjadi alasan peneliti untuk mengangkat maskulinitas laki-laki infertil, karena selama ini kaum infertil dianggap sebagai Liyan sehingga selalu dimarginalkan.

II.2 Teori Representasi

Di dalam buku *Studying Culture : A Practical Introduction* (Giles dan Middleton, 1999:34) terdapat tiga definisi dari kata “to represent”, yaitu:

1. *to stand for* seperti patung Airlangga berarti melambangkan Universitas Airlangga.
2. *to speak or act on behalf of* seperti Ustad yang sedang berbicara dan bertindak atas umat Islam.
3. *to represent* seperti tulisan sejarah yang dapat menghadirkan kejadian di masa lalu.

Dalam prakteknya ketiga makna representasi ini bisa saling tumpang tindih. Untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna representasi dan bagaimana cara beroperasinya, Stuart Hall menulis buku berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice* (2002:1) menurutnya “*The question of representation. This is one of the central practices which produce culture and a key ‘moment’ in what has been called the ‘circuit of culture’.*” Melalui bukunya Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa penelitian yang mempertanyakan tentang representasi dari kehidupan praktek-praktek sosial yang memproduksi budaya dan “peristiwa” atau kejadian yang disebut dengan sirkuit budaya (*circuit of culture*).

Sirkuit budaya menggambarkan hubungan atau koneksi antara representasi dengan identitas, regulasi, konsumsi, dan produksi. Kesatuan ini berkaitan dengan bagaimana makna diproduksi melalui penggambaran identitas diri dan peristiwa yang berhubungan dengan regulasi, konsumsi, proses produksi makna dan

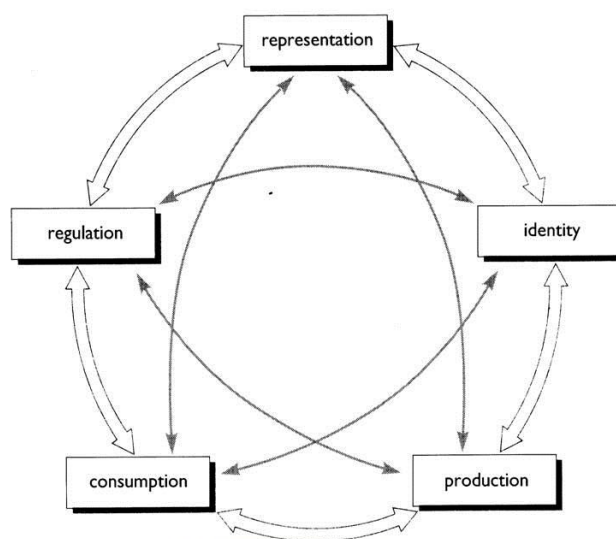
representasi yang ada di media massa. Semuanya ini saling mempengaruhi dan memiliki peranannya masing-masing.

Secara sederhana Stuart Hall (2002) menyatakan bahwa budaya adalah tentang “*shared mening*”. Hal ini berkaitan dengan adanya bahasa yang digunakan sebagai medium yang memungkinkan terjadinya produksi makna dan saling dipertukarkan. Bahasa dapat melakukan ini karena adanya sistem representasi. Dalam bahasa, kita menggunakan simbol dan tanda untuk merepresentasikan apa yang ingin kita sampaikan kepada orang lain tentang konsep, ide, dan perasaan. Bahasa menjadi salah satu media yang digunakan untuk merepresentasikan pikiran, ide, dan perasaan dalam sebuah budaya.

Bahasa bekerja melalui sistem representasi untuk menyampaikan makna kepada orang sekitar melalui suara, kata-kata, catatan, gesture, ekspresi dan pakaian. Elemen-elemen ini bekerja untuk melakukan konstruksi makna ketika makna itu dipertukarkan dalam setiap orang. Makna menjadi pikiran manusia yang diproduksi dan dikonstruksi. Sehingga bahasa menyediakan model yang umum bagaimana budaya dan representasi bekerja.

Dalam sirkuit budaya, makna diproduksi di beberapa tempat yang berbeda dan disirkulasikan melalui beberapa proses yang berbeda pula. Makna memberikan arti pada identitas kita, mengenai siapa kita dan dengan siapa kita pada saat ini.

“Meaning is what give us sense of our own identity, of who we are and with whom we ‘belong’ – so it tied up with question of how culture is used to mark out and maintain identity within and difference group.” (Hall, 2002:3)



Gambar II.1 Sirkuit Budaya (Stuart Hall,2002:1)

Makna akan diproduksi dan dipertukarkan melalui setiap orang dan interaksi sosial, begitu juga di dalam media. Bahasa dalam konsep budaya menjadi penting karena bahasalah yang membuat budaya menjadi bermakna (*make sense of things*), dan bahasalah yang akhirnya memproduksi makna, serta mempertukarkan makna dari satu agen ke agen lain dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa mampu mengkonstruksi makna karena bahasa beroperasi dalam sistem representasional.

Representasi pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa, terhadap budaya. Hall lebih lanjut mendefinisikan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk berkata tentang sesuatu yang bermakna kepada orang orang lain, atau dalam bahasa Hall “*Representation means using language or to say something meaningful to represent the world meaningfully, to other people.*” (Hall, 2002: 3). Representasi melibatkan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu (Ida, 2011:30-31)

II.3 Semiotika: Roland Barthes

Representasi suami infertil dianalisis oleh peneliti menggunakan Semiotika Roland Barthes. Barthes dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (*signifier and signified*) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi (Hoed, 2011:5). Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos.

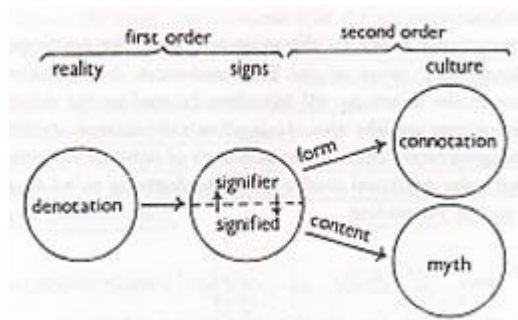
Jane Stokes dalam bukunya yang berjudul *How To do Media and Cultural Studies* (2007:76) menulis bahwa semiotika secara harafiah berarti ilmu tentang tanda, berguna saat penulis ingin menganalisis makna teks. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya-dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirine mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota

Menurut Barthes, semiotika bekerja dengan cara “Bagaimana makna masuk ke dalam sebuah citra/image” (Barthes, 1984:32). Kemudian Jane Stokes mengembangkan dengan pertanyaan penuntun dalam melakukan penelitian ini yaitu: “Bagaimana pencipta sebuah citra membuatnya bermakna sesuatu dan bagaimana kita sebagai pembaca mendapatkan maknanya”. (Stokes,2007:76). Dengan kata lain, Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas.

Sebuah analisis semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana tanda tersebut beroperasi. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi karena mengulas cara-cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan cultural kita untuk makna

Fokus penelitian Barthes adalah kepada gagasan “*two other signification*” atau signifikansi dua tahap (Sobur, 2009). Teori Roland Barthes menekankan pada gagasan tentang signifikansi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Menurut Barthes, pada tingkat denotasi bahasa menghadirkan konvensi atau kode – kode sosial yang bersifat eksplisit, yakni kode – kode yang tandanya bermuatan makna tersembunyi. Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes, merupakan kawasan dari ideologi atau mitos. Apa yang segera tampak dari rantai pertandaan bertingkat Barthes ini adalah pandangan strukturalnya, bahwa apapun bentuk pertandaan denotatif, ia pada akhirnya harus mengandung di dalam dirinya rantai pertandaan dan makna – makna ideologi. Lebih lanjut lagi, konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. Barthes coba menguraikan betapa kejadian sehari – hari dalam kebudayaan kita mejadi sesuatu yang ‘wajar’, padahal mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat.

Adapun cara kerja atau langkah-langkah model Semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna dapat dipetakan sebagai berikut:



Gambar II.2 Bagan Tanda Roland Barthes (Barthes,1972:303)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Roland Barthes menekankan interaksi antar teks dengan pengalaman personal serta budaya yang dianut oleh penggunanya. Gagasan Roland Barthes “*order of signification*” mencakup makna denotasi, sedangkan system tanda kedua disebut konotasi atau mitolog.

II.4 Maskulinitas

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang laki-laki dituntut untuk melakoni peran jender tertentu berdasarkan jenis kelaminnya. Dalam kehidupan masyarakat berbudaya patriarki, termasuk Indonesia, peran jender untuk laki-laki amat kuat dipengaruhi oleh ideologi maskulin (Richmond, 2003; Ekastarti, 2003; Widyarini, 2004). Ideologi maskulin ini kemudian melahirkan tuntutan bagi setiap laki-laki untuk tampil maskulin, tampak jantan, dan mempunyai posisi lebih tinggi dari perempuan (Juliastuti, 2000).

Ketika seorang laki-laki beranjak dewasa, mereka dituntut mengisi peran sebagai pencari nafkah utama (provider), dan pelindung (protector) bagi istri dan anaknya. Guna meraih sukses, kaum laki-laki dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang maskulin seperti rasional, logis, tegas, ambisius, kompetitif, independen, dominan, berjiwa petualang, dan berjiwa kepemimpinan (Whitehead, 2003).

Laki-laki dan maskulinitasnya masih merupakan hal baru yang dikaji dalam studi gender. Selama ini yang sering menjadi kajian dalam gender adalah feminisme, sebuah studi tentang perempuan dan konstruksi nilai-nilai feminine. Masalah dalam gender bukan hanya mengenai perempuan dan posisinya yang ter subordinasi oleh laki-laki, namun laki-laki juga memiliki masalah dan terugikan oleh konstruksi gender dalam masyarakat. Selayaknya gender adalah hasil konstruksi, nilai-nilai maskulinitas dan bagaimana seharusnya menjadi laki-laki ideal pun merupakan hasil konstruksi.

Walaupun banyak cara yang bisa dijalani untuk dianggap menjadi laki-laki ideal, namun ada beberapa hal yang dianggap lebih bernilai untuk dijalani agar seorang laki-laki dianggap sebagai laki-laki maskulin. Teori ini disebut dengan istilah *hegemonic masculinity* (Cornwall: 1997: 11). Hegemoni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dsb suatu negara atas negara lain” (2007: 394). Atau dalam konteks hegemoni maskulinitas, maka berarti pengaruh dominasi suatu konstruksi maskulinitas atas bentuk maskulinitas yang lain. Menurut Trigiani (2008) dalam artikelnya yang berjudul *Masculinity Femenity “hegemonic masculinity is the social dominant form of masculinity in a particular culture within a given historical period”*

(http://web2.iadfw.net/ktrig9246/out_ouf_cave/mf.html), yang artinya hegemonic maskulinitas adalah bentuk dominasi social dari maskulinitas dalam sebuah budaya tertentu dalam rentang waktu tertentu.

Dalam teori ini, maskulinitas berhubungan dengan dominasi dan kekuasaan. Teori *hegemonic masculinity* dianggap sebagai cara paling tepat dan sukses dalam mendefinisikan bagaimana seharusnya menjadi seorang laki-laki ideal. Dalam teori ini, maskulinitas didefinisikan dengan kekuatan fisik, besar mulut, heteroseksual, pengendalian emosi yang menunjukkan kelemahan, kemandirian secara ekonomi, otoritas atas wanita dan pria lain, dan ketertarikan yang besar untuk dapat menaklukkan wanita lain (ibid).

Sosiolog Janet Saltzman Chafetz menjelaskan tujuh area maskulin dalam masyarakat yaitu:

1. Fisik – Jantan, atletis, kuat, berani. Tidak peduli terhadap penampilan dan proses penuaan.
2. Fungsional – Pencari nafkah, penyedia.
3. Seksual – Agresif, berpengalaman
4. Emosional – Tidak emosional, selalu tenang
5. Intelektual – Logikal, intelektual, rasional, obyektif, praktikal.
6. Interpersonal – Pemimpin, mendominasi, disiplin, mandiri, individualis

7. Karakter personal lainnya – Berorientasi sukses, ambisius, bangga, egois, bermoral, dapat dipercaya, penentu, kompetitif, berjiwa petualang. (Masculine, Feminine Or Human. 1978)

Sifat maskulin atau stereotip merupakan konstruksi sosial. Namun walaupun demikian, sifat-sifat ini nampak seperti alamiah laki-laki dan mereka yang tidak memiliki sifat-sifat seperti ini kemudian tidak dianggap sebagai laki-laki seutuhnya. Bahkan, banyak laki-laki yang kemudian menjadi tertekan karena tuntutan masyarakat terhadap diri mereka untuk bersikap maskulin. Terlihat lemah, emosional, tidak mandiri menjadi ancaman besar terhadap harga dirinya. Brannon dan Kimmel (2008) menyatakan bahwa ada “empat norma yang mendefinikan maskulinitas yaitu: sama sekali tidak bersikap feminine, berorientasi dalam ranah publik dan mencapai suatu status, bersikap mandiri, percaya diri, serta bersikap agresif. Dimana hal-hal tersebut merupakan konsep maskulinitas tradisional”.

Konsep maskulinitas tradisional tersebut kemudian memunculkan anggapan masyarakat mengenai laki-laki yaitu: laki-laki seharusnya menganggap kesuksesan dalam pekerjaan sebagai tujuan utama dan mendapat kehormatan dari orang lain karena pekerjaannya, serta memperoleh penghasilan yang tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya; laki-laki tidak boleh menyerah sekalipun, harus yakin terhadap dirinya sendiri, rasional, percaya diri dan mandiri; laki-laki tidak boleh mengeluh dan terlihat lemah harus dapat menahan sakit, tidak memperlihatkan kekawatiran, ketakutan dan masalahnya serta kuat secara mental dan fisik; laki-laki harus bersikap agresif dan keras, menikmati bahaya, siap untuk

berkelahi; dan laki-laki tidak boleh melakukan kegiatan feminine seperti berkerja di ranah domestik, memiliki pekerjaan yang biasaya dilakukan oleh perempuan (seperti sekretaris), atau menangis. (Brod dan Kaufman, *Theorizing Masculinities*, 1994: 109)

Adanya konsep maskulinitas di atas membuat kita tahu apa artinya menjadi “laki-laki ideal” di dalam budaya kita, sehingga segala sesuatu yang berlawanan dengan konsep tersebut disebut “Liyan”, seperti laki-laki dari etnis minoritas, laki-laki yang memiliki orientasi seksual minoritas, atau dalam film *Test Pack* ini laki-laki yang infertil.

Melalui film *Test Pack* diperlihatkan bahwa stereotip yang beredar di masyarakat hanya suatu konstruksi sosial yang tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Bicara tentang maskulinitas laki-laki tentunya tidak lepas dari kata ‘jantan’. Kata ‘jantan’ jika dihubungkan dengan biologis menunjukkan bahwa laki-laki tersebut punya kemampuan berhubungan seksual yang tinggi dan mampu menghasilkan banyak anak. Pada kenyataannya, laki-laki maskulin belum tentu jantan dalam arti bisa menjadi pejantan. Karena kemaskulinan seorang laki-laki tidak ada hubungannya dengan kemampuan memberi keturunan. Lewat karakter Rachmat, film *Test Pack* berusaha mengkritik hegemoni maskulinitas yang menyatakan bahwa laki-laki yang jantan adalah *Self* atau Sang Diri, sementara laki-laki infertil hanyalah Liyan

Judy Giles dan Tim Middleton (1999: 32) dalam *Identity and Difference* mengatakan bahwa tuntutan untuk diakui dan mendapat identitas sebagai laki-laki maskulin menyembunyikan dan menindas siapa diri seorang laki-laki

sebenarnya “*We sometimes believe that this real me is hidden or suppressed by the demands of social roles or cultural conventions that require a public facade*”.-

Kami terkadang percaya bahwa diri kami yang sebenarnya tersembunyi dan tertekan oleh tuntutan peran sosial atau adat-istiadat yang meminta seorang untuk ditampilkan. Masyarakat (perempuan dan laki-laki lain) tidak memberi pilihan pilihan untuk dapat mengekspresikan perasaan sedih, lemah, letih, depresi, membutuhkan atau kesepian tanpa mengorbankan kemaskulinannya.

Konstruksi nilai maskulin dan feminin merupakan produk konstruksi sosial masyarakat, yang mengotakkan peran antara laki-laki dan perempuan ke dalam nilai kepantasan tertentu. Padahal sebenarnya, apa yang dianggap sebagai nilai maskulin atau nilai feminin sebenarnya dapat ditemukan dalam diri laki-laki maupun perempuan. Namun melalui konstruksi masyarakat, nilai-nilai feminin dan maskulin dikonstraskan dan dipisahkan sedemikian rupa, sehingga apa yang dianggap feminin adalah bukan maskulin, dan apa yang maskulin berarti tidak feminin.

Suatu hal yang merupakan konstruksi sosial dapat dipastikan berubah menurut ruang dan waktu. Demikian pula halnya dengan konstruksi sosial mengenai kedua identitas gender ini. Dengan berkembangnya zaman, kode-kode maskulinitas dan feminitas mulai berbaur satu sama lain. Apa yang telah lama dikonstruksikan ke dalam area feminin, kinipun terdapat dalam area maskulin.

II.5 Infertilitas pada Laki-laki

Laki-laki dinyatakan infertil bila sel spermanya tidak mampu membuahi sel telur perempuan. Infertilitas atau kemandulan adalah suatu kondisi dimana pasangan suami istri belum mampu memiliki anak walaupun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 2-3 kali per minggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk apapun. Infertilitas merupakan issue global dalam kesehatan reproduksi. Cakupan atau luasnya masalah infertilitas sangat bervariasi di berbagai negara, namun demikian di manapun pasangan suami istri menghadapi problema infertilitas sering kali mengalami tekanan jiwa. Dalam budaya yang hidup di masyarakat, terutama negara-negara berkembang, kemampuan untuk mempunyai keturunan (bereproduksi) merupakan symbol penting bagi seorang laki-laki. Kejantanan seorang laki-laki sering diidentifikasi dengan status infertilitasnya, sehingga ketidak mampuan untuk memiliki anak sering dianggap merupakan aib.

Pasangan suami istri akan dianggap infertil jika hasil hubungan biologis mereka tidak dapat membuahkan keturunan yang diharapkan. Sebenarnya infertilitas itu sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu infertilitas primer dan infertilitas sekunder (Widyandana, 2005).

Infertilitas primer merupakan suatu kondisi dari pasangan suami istri, di mana pihak perempuan belum berhasil hamil meskipun telah melakukan aktivitas hubungan biologis secara teratur, tanpa menggunakan alat kontrasepsi dan dihadapkan pada kemungkinan terjadinya kehamilan selama 12 bulan berturut-turut. Sedangkan infertilitas sekunder merupakan suatu kondisi dari pasangan suami istri, dimana pihak perempuan pernah hamil, tapi tidak hamil lagi meskipun

telah melakukan aktivitas hubungan biologis secara teratur, tanpa menggunakan alat kontrasepsi dan dihadapkan pada kemungkinan terjadinya kehamilan selama 12 bulan berturut-turut (Widyandana, 2005).

Dulu memang perempuan sering dijadikan kambing hitam jika pasangan suami istri tidak kunjung dikaruniai anak. Sekarang dengan makin majunya ilmu kedokteran, khususnya bidang andrologi, makin jelas bahwa laki-laki pun memiliki andil besar dalam kasus tidak (segera) mempunyai keturunan. Sekitar sepertiga kasus infertilitas disebabkan faktor laki-laki, sepertiga lainnya oleh faktor wanita, dan sisanya kombinasi dari kedua faktor sekaligus yang belum diketahui (dr Rifka, 2006)

Laki-laki yang tidak subur tidak bisa disalahkan atau dianggap cacat. Dalam tahap dini, kemungkinan bisa diatasi dengan cara mengkonsumsi berbagai makanan yang menunjang kesuburan dan mengkonsumsi berbagai vitamin sesuai petunjuk dokter. Solusi lainnya, proses kehamilan bisa dilakukan melalui bayi tabung (*in vitro fertilization*). Saat ini sudah banyak rumah sakit dan klinik yang menyediakan jasa bayi tabung. Proses bayi tabung pertama kali dilakukan di Inggris pada tahun 1978 dan 8 tahun kemudian telah lahir lebih dari 200 bayi tabung yang sehat termasuk di Indonesia. Jika solusi tersebut masih tidak berhasil, bisa juga dengan cara mengangkat anak atau adopsi.

II. 6 Film Sebagai Realitas Sosial

Film merupakan media dalam komunikasi Massa dimana pembuat film ingin menyampaikan sebuah pesan melalui film yang dibuatnya kepada masyarakat yang menontonnya. Film menyampaikan sebuah cerita sebagai hasil

pemikiran dan karya manusia sebagaimana layaknya bahasa yang menggeneralisasi makna melalui sistem yang sudah ada (sinematografi, suara, editing, dan sebagainya). Cerita dalam film mungkin saja diambil dari kisah hidup yang dimiliki seseorang kemudian diangkat dalam tampilan frame dalam film tersebut. Sehingga film merupakan produk budaya yang sedang menceritakan suatu hal kepada masyarakat yang menontonnya. Pengertian budaya dipahami sebagai proses yang mengkonstruksi kehidupan masyarakat (Wibawa, 2004), di mana sistem-sistem tersebut menghasilkan makna dan media representasi yang menghadirkan berbagai visualisasi dalam bentuk gambar gerak dari suatu budaya tertentu.

Film adalah gambaran masyarakat dimana film itu dibuat. Film akan merekam realitas yang muncul dan berkembang dalam masyarakat dan memvisualisasikannya ke dalam setiap scene-nya. Sehingga film yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sehari-hari sedekat mungkin dan mampu merekam kenyataan sosial pada zamannya dan berfungsi sebagai arsip sosial yang menangkap jiwa zaman pada masa itu (Nungraningrum, 2010).

Film merupakan sebuah karya seni yang sudah ada sejak lama di masyarakat. Dalam perkembangannya, film bukan hanya sekedar sebagai karya seni namun juga dijadikan industri bisnis (Erdinaya dan Ardianto, 2007:3). Film sebagai industri bisnis diletakkan pada suatu tempat yang besar sehingga dapat menampung banyak penonton maupun diproduksi secara massal sehingga banyak orang bisa mengkonsumsinya. Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke layar. Oleh karena itu, film

memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Melihat realita tersebut, berbagai penelitian akan film mulai merebak (Sobur, 2006).

Realita tersebut kemudian mendorong peneliti untuk meneliti film *Test Pack*, namun yang diteliti bukanlah bagaimana sebuah film dibuat atau pengaruh film kepada khalayak, tetapi bagaimanakah film sebagai media massa mampu menginterpretasikan gambaran maskulinitas laki-laki infertil melalui sebuah film.



Bab III

METODE PENELITIAN

III.1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode semiotika. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif – interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut (Piliang 2003; 261). Peneliti memilih metode Semiotika Roland Barthes untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah.

Di dalam area penelitian semiotika peneliti menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan pendekatan interpretatif, upaya ini dilakukan untuk *men-decode* atau mengurai makna yang membentuk dan dilekatkan pada objek gambar visual yang ada (Ida, 2011:86). Penelitian ini memiliki fokus pada imej yang ada dalam film hingga mendapatkan makna apa yang ingin ditampilkan melalui film tersebut.

Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua disebut meta bahasa. Bahasa ini merupakan suatu system tanda yang memuat *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sistem tanda perama kadang disebut sebagai denotasi. Sedangkan sistem tanda kedua disebut konotasi.

Dalam penelitian ini, film yang akan diteliti berjudul *Test Pack* karya Ninit Yunita (2012). Peneliti meneliti apakah laki-laki infertil yang digambarkan pada film *Test Pack* masih direpresentasikan sebagai laki-laki maskulin. Visualisasi makulinitas laki-laki infertil dilihat melalui *scene* yang ditampilkan pada film *Test Pack*. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Proses ini dilanjutkan dengan melihat teks yang terkait, dengan teks dalam film, dan teks yang ada di masyarakat, hingga menemukan wacana maskulinitas dalam film *Test Pack*.

III.2 Unit Analisis Film Test Pack

Unit analisis yang digunakan dalam film ini adalah *scene* film *Test Pack* sebagai bentuk objek visual dalam film.

III.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan mengamati film *Test Pack*. Peneliti mengambil adegan atau gambar visual dari film *Test Pack* yang dianggap mampu mewakili maskulinitas laki-laki infertil.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *scene* film *Test Pack*. Untuk mengeksplorasi data primer, peneliti menganalisis teks yang terdapat di dalam film *Test Pack* melalui alat analisis semiotika menjadi data dalam bentuk narasi. Narasi tersebut dipilih untuk mengidentifikasi maskulinitas yang akan disajikan melalui imej laki-laki infertil di dalam film *Test Pack*.

Data skunder dieksplorasi dari berbagai macam referensi seperti buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah dan beberapa artikel yang dapat ditemukan melalui internet. Data-data tersebut digunakan untuk mengeksplorasi dan

menginterpretasi maskulinitas apa yang ingin disampaikan di dalam film *Test Pack*.

III.4 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan teknik analisis ini, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana maskulinitas ditampilkan melalui tanda-tanda dalam sebuah film. Berdasarkan Jane Stokes dalam bukunya yang berjudul *How To Do Media and Cultural Studies*, tahapan-tahapan yang akan digunakan dalam analisis semiotik ini adalah (Stokes, 2003):

1. Mendefinisikan objek analisis penelitian. Peneliti memilih film drama yang diteliti. Dalam penelitian ini, film yang digunakan adalah *Test Pack*.
2. Mengumpulkan teks. Peneliti melakukan capture pada adegan tertentu yang dianggap relevan dalam merepresentasikan laki-laki infertil.
3. Menjelaskan teks. Peneliti berfokus pada tanda-tanda denotasi yang ada di film, misalnya pada *setting*. Denotasi mengacu pada deskripsi citra dan teks yang literal (denotatif), atau apa yang ditunjukkan oleh citra tersebut.
4. Menafsirkan teks. Peneliti menarik makna konotasi dari teks. Peneliti mulai menganalisis lebih dalam dan mengaitkan teks film dengan teori untuk melengkapi hasil temuan agar tidak melenceng dari latar belakang permasalahan.
5. Menarik kesimpulan yang berupa representasi laki-laki infertil dalam film *Test Pack*.

BAB IV

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

IV.1 Film Drama

Dalam penelitian ini, film drama yang dipilih karena dianggap mampu memotret kehidupan nyata. Film drama pada umumnya mengangkat isu-isu sosial baik dalam skala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga), seperti: ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, ketidakharmonisan, kekuasaan, dan lain sebagainya. Film drama sering membidik kalangan penonton tertentu seperti keluarga, remaja, dan kaum professional karena memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Film *Test Pack* cocok ditonton oleh yang orang yang sudah menikah, akan menikah, dan konselor pernikahan karena menggambarkan problematika perkawinan.

IV.1.1 Sampul DVD Film *Test Pack*



Gambar IV.1 Sampul DVD film *Test Pack*

Sumber: <http://www.wordpress.com>

VI.1.2 Profile Film *Test Pack*

Test Pack adalah judul film yang diangkat ke layar lebar berdasarkan novel yang ditulis oleh Ninit Yunita. Film ini menjadi perbincangan di masyarakat karena dibintangi oleh artis terkenal Reza Rahadian dan Acha Septriasa, keduanya merupakan artis papan atas Indonesia. Selain itu yang menjadi faktor lainnya adalah karena novel *Test Pack* sejak tahun 2005 telah dicetak ulang sebanyak 14 kali. (www.21cineplex.com)

Test Pack dibuat oleh rumah produksi Starvision, menurut website resminya film *Test Pack* dapat dikategorikan sebagai film drama komedi. Pada umumnya film romantis baik buatan local maupun Hollywood selalu menceritakan proses bagaimana kedua orang lawan jenis bisa saling mencintai satu sama lain, kemudian menikah, dan hidup bahagia. Film *Test Pack* berani menampilkan sesuatu yang berbeda, film *Test Pack* mengangkat masalah dalam perkawinan yaitu: penantian anak, usaha mempercepat kelahiran anak yang tidak pernah berhasil, dan infertilitas. Meski memiliki tema dewasa dan berpotensi menjadi film X-rated, akan tetapi film ini tidak menampilkan adegan atau humor yang terlalu vulgar. Film ini tampil sesuai dengan budaya dan kehidupan rumah tangga masyarakat Indonesia, sehingga sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari (www.klikstarvision.com).

Sebuah film dinilai berhasil ketika dapat mengubah pola pandang seseorang. Sementara banyak film yang hanya mengutamakan sisi romantisme dari suatu cerita, film *Test Pack* mengangkat pesan yang sangat jelas yaitu “tujuan menikah bukan semata-mata untuk memiliki anak” hal ini di katakan Reza Rahadian sebagai pemeran utama dalam film ini. Para pemain pendamping film

Test Pack pun mengaku banyak belajar dari film ini film ini merupakan realitas yang terjadi di sekitar kita (Femina, 2013, 77).

IV.2 Sinopsis film *Test Pack*

Test Pack bercerita tentang pasangan suami istri Rachmat (Reza Rahadian) dan Tata (Acha Septriasa) yang telah menikah selama tujuh tahun namun belum dikaruniai anak. Hal ini membuat Rachmat harus menuruti istrinya menjalani segala cara yang untuk mempercepat kelahiran anak. Berbagai cara telah dijalani Rachmat, dari yang tradisional seperti menggunakan bantal es di mobil agar kantung zakar tidak panas, minum teh ginseng yang dipercaya meningkatkan vitalitas, makan kecambah yang dipercaya meningkatkan kesuburan, hingga membaca buku-buku reproduksi untuk menambah pengetahuan.

Suatu hari Tata mengajak Rachmat memeriksakan diri ke ke dokter kandungan. Dokter menyarankan prosedur *in vitro* atau “bayi tabung”. Salah satu proses *in vitro* adalah pemeriksaan kualitas sperma, ketika dokter meminta sample sperma Rachmat untuk diperiksa Rachmat menolaknya dengan alasan “untuk menjaga perasaan istri saya”. Ia takut jika hasilnya infertil maka akan mengecewakan istrinya. Namun demi mendukung usaha yang begitu ingin memiliki anak akhirnya Rachmat membuat negosiasi yaitu ia datang sendiri untuk melakukan test sperma.

Rachmat menepati janjinya, ia datang ke rumah sakit untuk menjalani test kesuburan. Ketika Rachmat menjalani test kesuburannya tanpa sengaja ia bertemu Sinta mantan pacarnya terdahulu. Mereka terlibat pembicaraan di kantin rumah

sakit, akhirnya Rachmat mengetahui bahwa Sinta infertil atau “mandul” hingga diceraikan oleh suaminya.

Selama masa penantian hasil test kesuburannya Rachmat menjadi sangat ketakutan dan tidak percaya diri. Ia takut bagaimana jika hasilnya mandul. Rachmat pergi menemui Juki sahabatnya untuk menanyakan pandangan Juki seandainya ia mandul. Namun jawaban Juki membuat Rachmat semakin tidak percaya diri, karena berfokus pada kemampuan laki-laki untuk membuahi.

Tibalah dari hari untuk mengambil hasil test kesuburan. Rachmat datang sendiri ke rumah sakit untuk mengambil hasil test kesuburannya. Sayangnya hasil test kesuburan Rachmat menunjukkan bahwa ia infertil. Hasil test ini membuat Rachmat depresi. Ia menjadi tak berdaya, putus asa dan pasrah karena ini berarti Rachmat tidak akan mampu memenuhi harapan istrinya untuk memiliki anak.

Rachmat tidak memberi tahu Tata walaupun ia sudah mengetahui hasil test kesuburannya. Ia takut mengecewakan istrinya yang sangat mengharapkan anak. Rachmat menyembunyikan hasil test kesuburannya di dalam lemarnya. Hingga suatu hari Tata yang sedang memasukkan baju ke dalam lemari, tanpa sengaja Tata menemukan hasil test kesuburan Rachmat. Tata dan Rachmat kemudian bertengkar. Tata marah pada Rachmat karena ia menyembunyikan hasil test.

Sejak pertengkaran itu hubungan Rachmat dan Tata menjadi dingin. Rachmat mengundang Sinta untuk bertemu di sebuah café, di situ ia menceritakan kondisi dirinya yang infertil. Sinta memberikan dukungan karena merasa senasib. Pertemuan ini berulang lagi, hingga akhirnya diketahui oleh Tata. Tata yang cemburu memutuskan untuk pergi meninggalkan Rachmat.

Kehidupan Rachmat menjadi hancur sejak ditinggal istrinya. Rumah menjadi berantakan karena Rachmat tidak terbiasa mengurus rumah. Pekerjaan kantor menjadi terbengkalai karena Rachmat kehilangan tujuan hidupnya. Rachmat kemudian melampiaskan beban hidupnya dengan pergi bersenang-senang bersama Sinta, mantan kekasihnya. Hubungan Rachmat dan Sinta menjadi semakin erat hingga Sinta berani mengajak Rachmat untuk berhubungan badan, namun ditolak oleh Rachmat. Rachmat rupanya masih selalu teringat pada istrinya dan membawa cincin perkawinan Tata kemana-mana. Rachmat tetap mencintai istrinya walaupun Tata tidak bisa mengerti dan menerima kondisinya bahkan meninggalkannya.

Atas informasi dari sahabat Tata, Rachmat pergi mengejar Tata di bandara. Rupanya Tata hendak pindah kerja ke Bangkok. Rachmat berusaha menghentikan Tata karena ia tidak ingin Tata pergi dan bercerai dengannya. Tetapi Tata mengeraskan hatinya, ia tetap pergi meninggalkan Rachmat.

Rachmat pulang ke rumah dan merenungi kepergian Tata. Rachmat menatap isi rumah merasakan hilangnya Tata dari hidupnya. Tiba-tiba Tata pulang ke rumah, rupanya ia menyadari kesalahannya. Rachmat menerima kembalinya Tata dengan terbuka.

IV.3 Profil Pemain film *Test Pack*

IV.3.1 Rachmat



Gambar IV.2 Foto Rachmat

Nama Lengkap : Reza Rahadian

Nama Peran : Rachmat Natadiningrat

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 05 Maret 1987

Profesi : Artis

Penghargaan :

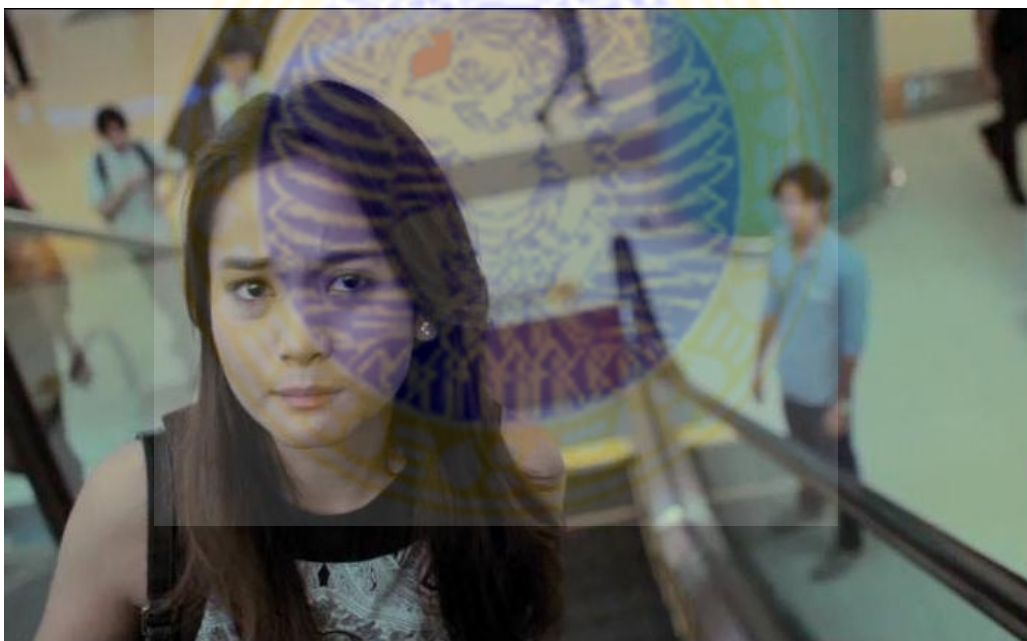
- Pemeran Utama Terbaik Festival Film Indonesia 2010 pada film 3 Hati 2 Cinta

- Piala Layar Emas IMA kategori Pemeran Utama Pria Terfavorit pada film Habibi Ainun

Biografi Reza Rahadian :

Reza Rahadian memulai karirnya di dunia entertainment dimana berhasil memenangi ajang pemilihan model yaitu Guest Aneka Yess! pada 2004 sebagai Juara Favorit. Pria tampan ini kemudian merambah ke dunia peran. Beberapa judul sinetron yang ia bintanginya adalah Habibi dan Habibah, Cinta SMU 2 dan lain-lainnya. Dari sinetron, Reza mendapatkan tawaran untuk bermain film. Film pertamanya adalah Film Horor (2007). (<http://indosinema.com/2013/06/profil-reza-rahadian/> diakses pada 20 Mei 2014)

IV.3.2 Tata



Gambar IV.3 Foto Tata

Nama Lengkap : Acha Septriasa

Nama Peran : Tata

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 01 September 1989

Profesi : Artis

Penghargaan : Gadis Sampul 2004

Biografi Acha Septriasa :

Acha Septriasa memulai debut kariernya di bidang entertainment ini melalui gadis sampul 2004, dari situ Acha memulai membintangi beberapa judul film diantaranya “Apa Artinya Cinta” bersama Shandy aulia dan Samuel Rizal. Pada tahun 2006 namanya mulai bersinar dengan berakting di film “Heart” bersama sang kekasih Irwansyah. Di film itu Acha beradu acting bersama Irwansyah, Nirina Zubir, dan yang lainnya. Selain acting di beberapa film dan sinetron Acha juga senang sekali bernyanyi, terbukti Acha dan Irwansyah mengisi sendiri soundtrack filmnya “Love is Cinta” dengan judul lagunya Love is Cinta. (<http://profilseleb.blogspot.com/2008/12/acha-septriasa.html>, diakses pada tanggal 20 Mei 2014)

IV.3.3 Juki



Gambar IV.4 Foto Rachmat

Nama Lengkap : Gading Marten

Nama Peran : Juki

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 8 Mei 1982

Profesi : Artis

Penghargaan :

Biografi Gading Marten :

Gading dikenal sebagai bintang di banyak sinetron reamaja, serta menjadi bintang tamu di sejumlah acara televise. Beberapa sinetron yang pernah dibintangi antara lain Kisah Sedih Di Hari Minggu, Hingga Akhir Waktu, Liontin 2, ABG, Luv, Si Cantik dan Buruk Rupa. (http://id.wikipedia.org/wiki/Gading_Marten, diakses pada 20 Mei 2014)

VI.3.3 Sinta



Gambar IV.5 Foto Sinta

Nama Lengkap : Renata Kusmanto

Nama Peran : Sinta

Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 7 November 1982

Profesi : Artis

Penghargaan : Most Favorite Model di MTV Indonesia 2006

Biografi Renata Kusmanto :

Renata adalah model dan artis Indonesia, mengawali karirnya sebagai bintang iklan kecantikan. Pada saat itu dirinya masih tercatat sebagai mahasiswa Desain Grafis Universitas Pelita Harapan. Setelah berhasil membintangi iklan, Renata menjadi model dalam video klip Sejujurnya dari Vina Panduwinata pada tahun 2006. Pada tahun 2009, ia ikut bermain dalam film Nazar. (<http://www.indonesianfilmcenter.com/cc/renata-kusmanto.html>, diakses pada 20 Mei 2014)

BAB V

ANALISIS DATA

Pada bab ini, peneliti melakukan analisis terhadap *scene-scene* yang menggambarkan maskulinitas laki-laki infertil pada film *Test Pack*. Dalam sebuah film banyak gambar yang memperlihatkan aktivitas tokoh laki-laki infertil, yaitu Rachmat. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti menyaring aktivitas-aktivitas tersebut yang terkait dengan representasi maskulinitas. Hal ini merupakan hal yang penting karena seperti telah peneliti jelaskan di latar belakang bahwa, ketika seseorang berpikir tentang keluarga maka gambaran yang muncul adalah suami istri dengan anak “*when we think of a family we picture it a more or less durable association of husband and wife with children*” (Ogbrun, 1979: 602). Pandangan ini dimiliki oleh sebagian besar orang dan ditampilkan melalui film-film terutama yang bertema keluarga. Sayangnya tidak semua orang bisa memiliki atau menghasilkan anak kandung. Realitas ini yang dicoba ditampilkan oleh film *Test Pack*. Rachmat yang berperan sebagai suami dalam film *Test Pack* ternyata merupakan penyebab ketidakadaan anak dalam rumah tangganya, hal ini disebabkan Rachmat mengalami infertilitas. Penggambaran Rachmat sebagai laki-laki infertil inilah yang menjadi analisis peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: mendapatkan representasi maskulinitas laki-laki infertil yang ada dalam film *Test Pack*

V.1 Stereotip Laki-laki Infertil

Film *Test Pack* menceritakan pasangan suami istri yang berusaha memiliki anak. Setelah 7 tahun pernikahan, mereka belum juga dikaruniai anak. Menurut sosiolog Emile Durkheim, ada sesuatu yang mengatur tindakan dan perbuatan individu disebut fakta sosial (Durkheim, 1985: 13). Fakta sosial di Indonesia, persoalan hasrat memiliki anak itu bukan milik pasangan suami istri saja, namun juga milik publik. Adalah hal yang wajar ketika seseorang menikah kemudian mengharapkan keturunan. Namun ketika usia pernikahan sudah mencapai 7 tahun dan belum dikaruniai anak, maka akan dianggap tidak wajar sehingga menjadi gunjingan di lingkungan keluarga besar, kantor, dan sosial.

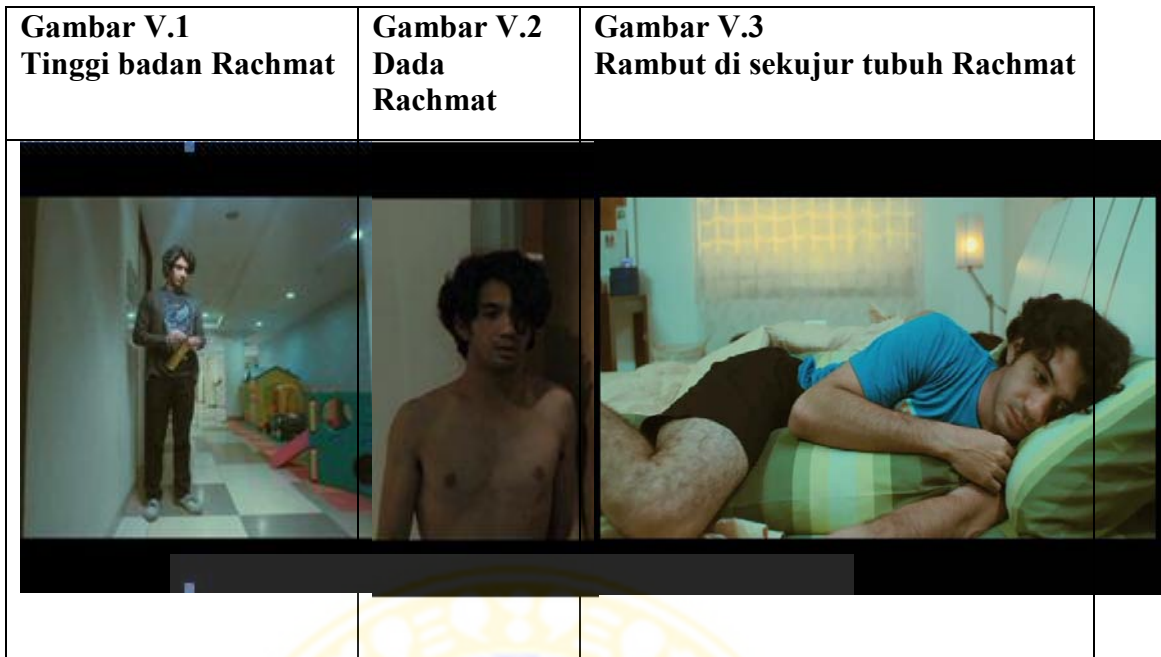
Pada film *Test Pack* demi mengurangi tekanan akibat ketidakadaan anak, pasangan Rahmat dan Tata mengunjungi dokter untuk memeriksakan kesuburan mereka. Hasil dari test kesuburan ternyata menyatakan bahwa Rachmat infertil. Infertilitas erat hubungannya dengan maskulinitas bagi seorang laki-laki. Menurut Trigiani (2008) dalam artikelnya yang berjudul *Masculinity Feminity “hegemonic masculinity is the social dominant form of masculinity in a particular culture within a given historical period”* (http://web2.iadfw.net/ktrig9246/out_ouf_cave/mf.html), yang artinya hegemonic maskulinitas adalah bentuk dominasi sosial dari maskulinitas dalam sebuah budaya tertentu dalam rentang waktu tertentu. Dalam teori ini, maskulinitas berhubungan dengan dominasi dan kekuasaan. Teori *hegemonic masculinity* dianggap sebagai cara paling tepat dan sukses dalam mendefinisikan bagaimana seharusnya menjadi seorang laki-laki ideal.

Infertilitas yang dialami oleh Rachmat tentunya mempengaruhi representasi laki-laki yang ditampilkan dalam film *Test Pack*. Penggambaran maskulinitas laki-laki infertil dianalisa melalui stereotip yang dimilikinya. Menurut sosiolog Janet Saltzman Chafetz (1978) ada tujuh area maskulinitas yaitu:

V.1.1. Representasi Fisik Laki-Laki Infertil Dalam Film *Test Pack*

Stereotip adalah gambaran ciri-ciri khas yang dimiliki oleh orang tertentu atau sekelompok orang, dan gambaran ini tidak dibentuk oleh orang atau kelompok tersebut, melainkan oleh anggota masyarakat di luar kelompok (Quasthoff, 1973:19). Area fisik laki-laki infertil dapat dilihat dari tampilan fisik Rachmat sebagai tokoh laki-laki infertil dalam film *Test Pack*. Ciri-ciri fisik yang dapat dilihat meliputi bagian tubuh Rachmat dan pakaian serta aksesoris yang dikenakan, semuanya itu merupakan tanda-tanda yang mengacu pada representasi.

Semiotika adalah ilmu yang berbicara tentang tanda (Stokes: 2007:76). Bentuk fisik merupakan tanda-tanda yang dapat menunjukkan identitas seseorang. Laki-laki yang telah dewasa mengalami perubahan bentuk tubuh yang menunjukkan sisi maskulinitasnya. Menurut ahli parenting asal Inggris Dr. Miriam Stoppard, ciri-ciri fisik pria dewasa yang dapat dilihat adalah: bahu dan dada tumbuh melebar, otot berkembang, tumbuhnya rambut pada bagian lengan dan tungkai, berat dan tinggi badan bertambah, dan wajah menjadi dewasa karena tulang-tulang wajah yang tumbuh (www.health.okezon.com, Rambut Tubuh Mulai Tumbuh Tanda Kedewasaan Pria, diakses pada 13 Juni 2014)



Gagasan Roland Barthes tentang tataan penandaan (*two order of signification*) terdiri dari denotasi dan konotasi. Dalam semiotika Roland Barthes, pertama-tama tanda dimaknai secara denotasi. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dipahami sebagai “makna yang sesungguhnya” (Budiman, 2001).


Denotasi dari ciri-ciri fisik Rachmat yaitu: pertama, tubuh Rachmat tergolong tinggi. Rachmat yang diperankan oleh Reza Rahadian memiliki tinggi badan mencapai 177 cm/ 65 kg (www.cineplex.com). Tinggi dan berat badan merupakan salah satu indikasi karakteristik laki-laki dewasa. Laki-laki yang telah dewasa mengalami pertumbuhan tulang dan otot yang merupakan tanda maskulinitasnya.

Gambar kedua menampilkan dada Rachmat yang bidang. Untuk berat badan Rachmat tergolong kurus, namun tetap sehat. Kulit Rachmat berwarna

coklat muda dan tampak bersih terawat. Menurut Dr. Miriam Stoppard, ciri-ciri fisik pria dewasa yang dapat dilihat adalah: bahu dan dada tumbuh melebar.

Gambar ke tiga menfokuskan pada rambut yang tumbuh di sekitar tangan dan kaki Rachmat. Ketika laki-laki mengalami masa akil balik maka tubuhnya ditumbuhi rambut disekujur tubuhnya, sehingga keberadaan rambut tersebut menjadi tanda laki-laki dewasa.

Konotasi dalam potongan scene diatas menampilkan sosok Rachmat sebagai laki-laki yang maskulin. Konotasi identik dengan ideologi yang dimiliki oleh pengguna, atau operasi ideology yang disebut “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu (Budiman, 2001). Tinggi dan berat badan Rachmat 177 cm/ 65kg dapat dikategorikan sebagai laki-laki dengan tubuh tinggi. Bentuk data yang bidang dan tubuh yang ditumbuhi bulu-bulu menunjukkan bahwa Rachmat mengalami pertumbuhan seksual sebagai laki-laki dewasa. Menurut Chafet (1978), laki-laki yang maskulin memiliki bentuk fisik jantan, atletis, kuat, berani.

Gambar V.4 Hem slim fit	Gambar V.5 Celana panjang	Gambar V.6 Jam tangan	Gambar V.7 Cincin kawin	Gambar V.8 Tas
				

Lebih lanjut lagi, tampilan kostum Rachmat merupakan tanda-tanda yang juga menunjukkan ciri khas laki-laki dewasa. Denotasi pada kostum yang dikenakan Rachmat adalah: hem model *slim fit*, celana panjang kain yang formal, ditambah aksesoris seperti jam, tas dan cincin kawin. Hem dan celana panjang merupakan busana resmi yang biasa digunakan laki-laki dewasa untuk acara formal misalnya di kantor. Aksesoris yang digunakan laki-laki pada umumnya adalah jam sebagai petunjuk waktu, tas untuk membawa pekerjaannya, dan cincin kawin sebagai penanda status pernikahannya.

Konotasi pada gambar di atas menunjukkan bahwa Rachmat mengikuti perkembangan mode (2012 tahun film dibuat) sehingga bisa menempatkan diri dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Tampilan fisik, pakaian, dan aksesoris yang digunakan Rachmat menunjukkan bahwa sebagai laki-laki Rachmat bisa membawa dirinya mengikuti perkembangan model sesuai dengan tingkatan ekonomi dan statusnya.

Bentuk tubuh dan kostum yang dipakai oleh Rachmat merupakan penanda. Menurut Barthes, semiotika bekerja dengan cara “Bagaimana makna masuk ke dalam sebuah citra/image” (Barthes, 1984:32). Berdasarkan analisis bentuk tubuh dan kostum yang dikenakan Rachmat, semuanya mengacu pada representasi laki-laki maskulin. Penanda-penanda tersebut menghasilkan petanda yaitu bentuk fisik laki-laki dewasa, telah menikah dan memiliki gaya berpakaian kelas menengah atas.

Menurut Hanke hubungan antara maskulinitas dan media muncul pertama kali pada tahun 1970-an dan baru mendapat perhatian akhir tahun 1980-an. Hanke mendefinisikan “*hegemonic masculinity*” sebagai:

The social ascendancy of a particular version or model of masculinity that, operating on the terrain of ‘common sense’ and conventional morality, defines ‘what it means to be a man’. This implies that one version may occupy a leading position in the media mainstream.

Jika diterjemahkan menjadi: kekuasaan sosial versi tertentu atau model maskulinitas yang beroperasi pada area penalaran wajar dan pengakuan moral yang mendefinisikan apa arti menjadi seorang laki-laki. Ini berarti bahwa suatu versi dapat menempati posisi terdepan pada media utama. Hegemoni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dsb suatu negara atas negara lain” (2007: 394). Atau dalam konteks hegemoni maskulinitas, maka berarti pengaruh dominasi suatu konstruksi maskulinitas atas bentuk maskulinitas yang lain. Menurut Trigiani (2008) dalam artikelnya yang berjudul Masculinity Femininity “*hegemonic masculinity is the social dominant form of masculinity in a particular culture within a given historical period*” (http://web2.iadfw.net/ktrig9246/out_ouf_cave/mf.html), yang

artinya hegemonik maskulinitas adalah bentuk dominasi sosial dari maskulinitas dalam sebuah budaya tertentu dalam rentang waktu tertentu.

Hubungan antara maskulinitas dan media merupakan sebuah komunikasi massa. Film merupakan media dalam komunikasi massa dimana pembuat film ingin menyampaikan sebuah pesan melalui film yang dibuatnya kepada masyarakat yang menontonnya. Pada film *Test Pack* maskulinitas laki-laki ditampilkan dalam wujud Rachmat sosok laki-laki yang tinggi, berdada bidang, berkulit terang, dengan tubuh yang berambut pada lengan dan tungkainya. Aksesoris yang digunakan pun menunjang penampilannya sebagai laki-laki yaitu menggunakan hem model *slim fit*, celana panjang kain, jam tangan, tas, dan cincin kawin. Konstruksi *Hegemonic masculinity* pada Rachmat meliputi seorang laki-laki yang bertubuh tinggi, kulit terang, dada bidang, dan merupakan golongan kelas menengah atas.

V.1.2. Representasi Fungsional Laki-Laki Infertil Dalam Film *Test Pack*



Gambar V.9
Rachmat sebagai Konsultan Psikologi

Denotasi gambar ini menunjukkan Rachmat yang sedang bekerja di kantornya. Rachmat berkerja sebagai konsultan psikologi. Pada adegan ini Rachmat duduk menghadapi kliennya. Sepasang suami istri yang duduk dihadapan Rachmat adalah klien yang sedang berkonsultasi mengenai masalah rumah tangganya.

Konotasi dalam scene menampilkan sosok Rachmat sebagai laki-laki yang maskulin. Maskulinitas Rachmat ditampilkan sebagai sosok yang menjalankan fungsinya sebagai tulang punggung keluarga. Rachmat berkerja untuk menafkahi keluarganya. Laki-laki yang telah menikah wajib menafkahi keluarganya. Sebagai

seorang kepala keluarga, Rachmat bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Norma dalam budaya Patriarki sosok laki-laki adalah tulang punggung keluarga yang harus bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan hidup anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan Janet Saltzman Chafetz (1974, 35-36) dalam yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik maskulinitas adalah pencari nafkah yang menyediakan kebutuhan keluarganya.

Pekerjaan merupakan salah satu bentuk maskulinitas. Jenis pekerjaan seseorang bisa menunjukkan keunggulannya. Rachmat bekerja sebagai konsultan psikologi, suatu pekerjaan yang menunjukkan intelektualitas seorang. Menurut Pratista (2008: 72) profesi seseorang dapat menentukan kelas atau status sosialnya. Menjadi seorang konsultan psikologi dibutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi dan jenjang pendidikan yang lama, terutama jika ingin membuka praktek. Pekerjaan sebagai konsultan psikologi biasanya ada di kota-kota besar, karena hanya orang kaya yang mampu membayar biaya konsultasi. Konsultan merupakan pekerjaan yang menghasilkan banyak uang dan menunjukkan intelektual seseorang. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang dipunyai Rachmat dapat dijadikan bukti bahwa Rachmat merupakan perwakilan dari masyarakat kelas atas. Klien yang datang usianya tampak lebih tua daripada Rachmat, mereka datang untuk berkonsultasi. Klien yang lebih tua bersedia datang dan memakai jasa Rachmar, hal ini menunjukkan bahawa Rachmat merupakan orang yang potensial di bidang pekerjaannya walaupun masih muda.

Konstruksi maskulinitas seorang laki-laki dapat terlihat setiap waktu dan setiap konteks. Mulai dari rumah, tempat kerja, serta mobil yang dikendarainya. Kantor tempat Rachmat berkerja digambarkan bertingkat tinggi, dengan interior yang modern. Mobil yang digunakan Rachmat adalah Honda CRV. Harga mobil CRV berada di kisaran 300 juta rupiah, masyarakat yang mampu membeli mobil ini tentunya memiliki kondisi keuangan mapan dan berada pada kelas sosial menengah atas. Rumah yang ditinggali Rachmat digambarkan bertingkat, memiliki kolam renang, interior modern minimalis. Melalui penjelasan di atas di dapat gambaran kondisi ekonomi yang merepresentasikan Rachmat sebagai golongan menengah atas.

Brannon dan Kimmel (2008) menyatakan bahwa ada “empat norma yang mendefinikan maskulinitas yaitu: sama sekali tidak bersikap feminine, berorientasi dalam ranah publik dan mencapai suatu status, bersikap mandiri, percaya diri, serta bersikap agresif”. Konsep maskulinitas tersebut kemudian memunculkan anggapan masyarakat mengenai laki-laki yaitu: laki-laki seharusnya menganggap kesuksesan dalam pekerjaan sebagai tujuan utama dan mendapat kehormatan dari orang lain karena pekerjaannya, serta memperoleh penghasilan yang tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Laki-laki dalam melakukan pekerjaan mereka, tidak serta merta hanya mengandalkan keberanian, ataupun otot saja tetapi juga mengandalkan otak atau kecerdasan. Laki-laki yang cerdas dan pintar biasanya memiliki banyak keahlian sehingga dapat dikatakan bahwa kepintaran, kecerdasan serta keahlian merupakan penggambaran sifat laki-laki yang maskulin. Pada masa kini, masyarakat memandang laki-laki ideal sebagai laki-laki yang sukses di bidang ekonomi. Laki-laki masa kini dituntut

untuk memiliki karier yang sukses dengan gaji besar. Dengan segala atribut yang dimiliki Rachmat dapat dipastikan bahwa sebagai seorang suami Rachmat dapat memenuhi kebutuhan jasmani istrinya

V.1.3. Penggambaran Seksualitas Laki-Laki Infertil Dalam Film *Test Pack*



Gambar V.10

Rachmat agresif secara seksual

Setting adegan ini dilakukan di atas ranjang untuk menunjukkan aktivitas seksual yang dilakukan pemain. Pelaku adegan ini adalah Rachmat dan Tata. Dalam adegan ini ada percakapan yang menunjukkan agresifitas Rachmat secara seksual:

(Tata dan Rachmat sedang membaca buku panduan sex)

Tata: *Kamu ini bikin saya ketawa. Jangan gitu donk. Kita harus serius nih*

Rachmat: *Praktek aja yuk...*

Rachmat melakukan hubungan seks dengan istrinya menunjukkan bahwa dia heteroseksual. Menurut masyarakat hal ini menunjukkan Rachmat sebagai laki-laki dewasa yang normal yaitu tertarik kepada lawan jenisnya. Sebagai pasangan suami istri yang sedang mendambakan anak, mereka berdua mengusahakan berbagai cara agar cepat hamil. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan sering melakukan hubungan seksual.

Konotasi dalam scene menampilkan sosok Rachmat sebagai laki-laki yang maskulin. Maskulinitas Rachmat ditampilkan sebagai sosok yang agresif secara seksual. Kalimat Rachmat "*Praktek aja yuk*" menunjukkan agresifitas seksualnya dengan mendahului mengajak Tata untuk melakukan hubungan seksual.

Melalui ideologi Patriarki, film-film memunculkan stereotip laki-laki yang agresif dalam berhubungan seksual. Sejalan dngan stereotip itu, penampakan laki-laki menurut Wood "*Active, adventurous, powerful, sexually aggressive*" (Fowles, 1996: 208). Menurut Fowles laki-laki digambarkan sebagai sosok yang aktif, petualang, agresif secara seksual. Laki-laki yang maskulin tidak ragu untuk mengajak istrinya berhubungan seksual karena ia yakin akan kemampuan seksualnya. Keyakinan yang dimiliki laki-laki ini mendorongnya untuk berani mengajak duluan.

Rachmat adalah laki-laki berusia menjelang tiga puluhan, seorang yang aktif secara seksual. Representasi Rachmat sebagai laki-laki yang aktif secara seksual ditampilkan ketika di ranjang, Rachmat adalah sosok yang mengajak istrinya untuk berhubungan badan. Sebagai seorang laki-laki Rachmat menggoda istrinya yang sedang serius membaca buku kesuburan dengan berkata: "*langsung*

praktek yuk” dari pada hanya membaca buku-buku tentang kesuburan. Hal ini menunjukkan bahwa Rachmat memiliki hasrat seksual, mampu melakukan hubungan badan dengan istrinya dan memiliki percaya diri yang tinggi. Menurut Trigiani (2008) maskulinitas didefinisikan dengan kekuatan fisik, heteroseksual, dan ketertarikan yang besar untuk dapat menaklukkan wanita.

Apa yang dilakukan oleh Rachmat terkait dengan yang disebut libido atau hasrat seksual. Laki-laki normal cenderung memiliki libido atau hasrat seksual yang tinggi. Membaca buku-buku yang berkaitan dengan kesuburan bisa menjadi impulse yang membangkitkan hasrat untuk berhubungan seks.

Selama tujuh tahun pernikahannya Rachmat tidak memiliki masalah dengan aktifitas seksualnya, hal ini membentuk rasa percaya dirinya sebagai laki-laki yang jantan. Infertilitas yang dialami Rachmat tidak ada kaitannya dengan aktifitas seksualnya. Dapat dikatakan meskipun Rachmat infertil namun tetap bisa memuaskan istrinya, sehingga kebutuhan rohani istrinya terpenuhi. Perilaku Rachmat yang agresif secara seksual merupakan penanda dari petanda yaitu karakter maskulin seorang laki-laki. Berdasarkan analisis perilaku Rachmat yang agresif secara seksual, menunjukkan tanda maskulinitasnya sebagai seorang laki-laki dewasa.

V.1.4. Representasi Emosi Laki-Laki Infertil Dalam Film *Test Pack*



Gambar V.11

Rachmat menahan kemarahannya di depan Tata

Gambar di atas menunjukkan Rachmat yang sedang menahan amarahnya. Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan cara medium *close up* untuk menekankan ekspresi wajah. Diceritakan bahwa Rachmat baru saja pulang dan mendapati Tata hendak pergi meninggalkan rumah. Rachmat menjadi marah karena merasa ditinggalkan akibat infertilitas yang dialaminya. Tetapi Rachmat masih berusaha mengendalikan emosinya, ia tidak melakukan tindak kekerasan kepada Tata malahan berusaha menahan kepergian Tata.

Denotasi ekspresi marah ditunjukkan dengan wajah memerah, lubang hidung membesar, dan dahi yang berkerut-kerut. Raut pipi yang naik menyebabkan tarikan di mulut sehingga tampak seperti berteriak. Kelopak mata

yang sendu, mata berkaca-kaca seperti ingin menangis. Secara keseluruhan ekspresi wajah ini semacam transisi antara kesedihan dan kemarahan.

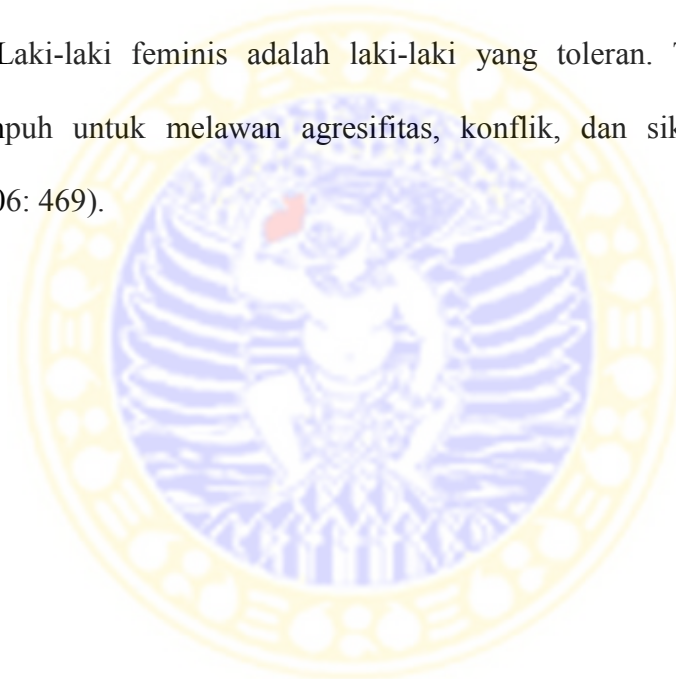
Semiotika berkerja pada sistem penandaan, Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi) sebagai salah satu tanda. Analisis pada tahap ini adalah analisis tahap pertama, seluruh data diambil dari telaah rupa dasar (bentuk, warna, susunan) dengan representasi wajah yang muncul melalui rupa dasar. Bentuk wajah tersebut dibaca melalui berbagai bentuk, warna, dan perubahan susunan wajah yang muncul untuk menafsirkan makna wajah sesuai dengan konteks peristiwanya. Dalam tahap ini, pemaknaan yang dihasilkan adalah tataran denotatif. Pada tataran ini didapati deskripsi wajah secara harafiah serta interaksi antar tokoh dalam film.

Film menciptakan standart baru untuk laki-laki, yakni sebagai sosok yang agresif sekaligus sensitive, memadukan unsure kekuatan dan kepekaan sekaligus. Laki-laki yang semena-mena, memaksakan kehendaknya terhadap wanita kini telah berlalu, kini tergantikan oleh sosok laki-laki tegar tetapi lembut dipermukaan. Ungkapan untuk karakter ini adalah laki-laki feminis.

Konotasi dalam scene menampilkan sosok Rachmat sebagai laki-laki yang maskulin. Maskulinitas Rachmat ditampilkan sebagai sosok yang bisa mengendalikan emosinya. Rachmat menunjukkan pengendalian emosinya dengan mengajak Tata berbicara agar tidak pergi meninggalkannya.

Semua hal di atas menunjukkan pengendalian emosi dan toleransi Rahmat terhadap keadaan Tata yang penuh emosi. Memendam perasaan merupakan salah satu ciri maskulinitas. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Cornwall

dalam *hegemonic masculinity* (1997: 11) mengenai pengaruh kepemimpinan dan dominasi laki-laki, bahwa seorang laki-laki tidak boleh menunjukkan kelemahannya. Menurut Janet Saltzman Chafetz, pengendalian emosi merupakan salah satu ciri maskulinitas. Lebih lanjut lagi, menghadapi konflik dalam keluarganya Rahmat mengambil sikap toleran. Sikap toleran ini diwujudkan dalam perilakunya yang tidak membalas Tata. Di sini digambarkan bahwa Rahmat telah berani menembus citra baku stereotype laki-laki, sehingga rahmat rela meredam emosinya dan tidak membalas kekerasan yang dilakukan Tata sebagai bentuk toleransi. Laki-laki feminis adalah laki-laki yang toleran. Toleransi menjadi senjata ampuh untuk melawan agresifitas, konflik, dan sikap fundamentalis (Arivia 2006: 469).



V.1.5. Representasi Intelektual Laki-Laki Infertil Dalam Film *Test Pack*



Gambar V.12

Rachmat menjelaskan pandangannya yang obyektif

Setting adegan ini dilakukan di café sebagai tempat biasanya orang beramah-tamah. Pelaku adegan ini adalah Rachmat dan Sinta. Sinta adalah mantan pacar Rachmat waktu kuliah. Mereka bertemu kembali di klinik kesuburan, kemudian duduk di café untuk saling menanyakan kabar. Pada adegan ini Sinta menyatakan bahwa dirinya mandul atau infertil, kemudian ia menanyakan pendapat Rachmat bagaimana jika istri Rachmat mandul.

Sinta: *Mas kalo ternyata istri mas mandul mas gimana?*

Rachmat: *Ya saya ngga papa. Artinya, ya mungkin kalo ngomong memang Kedengarannya gampang ya, tapi buat saya menikah itu bukan semata-mata untuk punya anak dan menghabiskan waktu terus dengan anak terus menerus, tapi juga menghabiskan waktu bersama kan? Jadi saya pribadi ngga ada masalah. Lagi-lagi menurut saya.*

Berdasarkan percakapan di atas, denotasi yang dapat diambil adalah Rachmat menganggap bahwa bagi dia tidak masalah memiliki anak ataupun tidak.

Hal ini dilandasi pendapat personal Rachmat bahwa menikah bukan hanya untuk memiliki anak melainkan juga hidup bersama sebagai pasang.

Menurut Barthes, pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang adalah sebuah petanda (2001:180). Pendapat yang dikemukakan oleh Rachmat merupakan penanda siapa dirinya. Suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda. Pikiran Rachmat menunjukkan intelektual yang dimilikinya. Pendapat yang diutarakan Rachmat menunjukkan Rachmat memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Ia tidak mau ketidakadaan anak mengacaukan rumah tangganya.

Konotasi dalam scene menampilkan sosok Rachmat sebagai laki-laki yang maskulin. Maskulinitas Rachmat ditampilkan sebagai sosok yang intelek yaitu mampu berpikir secara obyektif. Rachmat menunjukkan obyektifitasnya terhadap pertanyaan yang diajukan oleh Sinta. Bagi Rachmat pernikahan bukanlah soal memiliki anak, sehingga ketika salah satu dari pasangan suami istri tidak bisa menghasilkan keturunan atau infer infertil tile maka itu bukanlah kesalahan salah satu dari pasangan tersebut. Pandangan ini dilandasi oleh pendapat Rachmat bahwa “Menikah bukan hanya untuk punya anak. Melainkan untuk menghabiskan waktu bersama-sama (pasangan).

Sebagai pasangan yang telah menikah selama tujuh tahun Rachmat tentunya juga ingin memiliki anak. Memiliki seorang anak adalah anugrah dan seolah menjadi kebanggaan tersendiri bagi seorang laki-laki. Anak menjadi bukti bahwa laki-laki tersebut jantan, dalam artian mampu menjadi pejantan yang membuahi istrinya. Namun ketika anak yang dinanti tak kunjung hadir, terkadang

hal itu bisa memicu pertengkaran antar suami istri yang berujung pada perceraian. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah untuk memiliki anak (Undang-undang Perkawinan nomer 1 tahun 1974).

Rachmat juga menginginkan anak namun keinginannya itu tidak menguasai dirinya. Bagi Rachmat anak bukanlah segala-galanya dalam pernikahan. Pendapat Rachmat ini menunjukkan intelektualnya dalam hal ini disebut Kecerdasan Emosional. Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional lebih ditujukan pada upaya mengenali, memahami dan mewujutkan emosi dalam porsi yang tepat. Hal lain yang juga penting dalam kecerdasan emosional ini adalah upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia. Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu berempati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, mandiri, mampu menyesuaikan diri, dan mampu memecahkan masalah antar pribadi (Rostiana, 1997).

V.1.6. Representasi Karakter Interpersonal Laki-Laki Infertil Dalam Film *Test Pack*



Gambar V.13
Rachmat mengambil alih telepon

Setting adegan ini dilakukan di ruang makan, salah satu tempat keluarga berbagi waktu kebersamaan sambil makan. Pelaku adegan ini adalah Rachmat dan Tata. Denotasi pada adegan ini adalah Tata yang sedang sarapan pagi ditelepon mertuanya untuk menanyakan perkembangan program kehamilannya. Rachmat melihat kejadian itu, langsung meminta teleponnya. Situasi dan kondisi ini tentunya tidak menyenangkan, pagi hari biasanya orang terburu-buru sarapan pagi dan bergegas pergi ke kantor sehingga menerima telpon yang menanyakan kabar kehamilan tentunya tidak cocok. Pertanyaan mengenai kehamilan juga bukanlah pertanyaan yang sulit dijawab bagi orang yang telah menantikan kehadiran anak selama 7 tahun pernikahannya.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda yang menjangkau makna atas segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Barthes semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Sobur, 2004). Memaknai berarti bahwa objek-objek atau tindakan seseorang tidak hanya membawa informasi tetapi juga menkodifikasi sistem terstruktur dari tanda.

Melindungi adalah sebuah tanda cinta. Seorang laki-laki memiliki naluri untuk melindungi orang yang dikasihinya. Rachmat sangat mencintai Tata, pertanyaan yang ibunya mengenai proses kehamilan dianggap sebagai tekanan kepada istrinya sehingga Rachmat bertindak melindungi istrinya. Melindungi bukan hanya menggunakan kekerasan fisik terhadap seseorang. Laki-laki yang sungguh-sungguh mencintai dan peduli kepada istrinya akan melindungi dengan berbagai cara, misalnya dengan memberi saran atau mengambil alih tugas yang menurutnya berbahaya atau menekan istrinya. Di sini Rachmat menunjukkan keperdulannya kepada istrinya dengan mengambil alih telepon dari ibunya.

Konotasi dalam scene menampilkan sosok Rachmat sebagai laki-laki yang maskulin. Maskulinitas Rachmat ditampilkan sebagai sosok yang pemimpin yaitu mampu menengahi masalah. Rachmat menunjukkan kepemimpinannya di dalam keluarganya dengan mengambil alih telepon ibunya yang dianggapnya menekan istrinya.

V.1.7. Representasi Moral Laki-Laki Infertil Dalam Film *Test Pack*



Gambar V.14

Rachmat menolak berhubungan badan selain dengan istrinya

Denotasi gambar di atas adalah tubuh Sinta yang melengkung hendak mencium Rachmat, dan tangan Rachmat yang menolak Sinta dengan cara mendorongnya. Gambar ini menampilkan adegan Rahmat menolak ajakan Sinta untuk berhubungan badan. Tangan Rachmat mendorong lengan Sinta untuk mencegah Sinta mencium bibirnya. Pakaian yang dikenakan berupa lengan panjang menunjukkan perlindungan terhadap tubuhnya, warna hitam mengisyaratkan duka dan kesedihan Rachmat akibat ditinggal istrinya (www.female.kompas.com).

Semenjak kepergian Tata, Rachmat menjadi dekat dengan mantan pacarnya yaitu sinta. Kedekatan mereka lama kelamaan menjurus pada hubungan

badan. Rachmat dibawa Sinta masuk ke dalam kamarnya. Lampu kamar yang remang mendukung suasana romantis diantara mereka (www.oto.detik.com).

Laki-laki dalam banyak film digambarkan suka berselingkuh, mudah berganti-ganti pasangan, bahkan memiliki pasangan lebih dari satu. Hal ini dikarenakan laki-laki melihat perempuan hanya sebagai obyek seksual semata. Maka ketika seorang suami ditinggal istrinya mereka cenderung dengan mudah mencari pengganti istrinya.

Rachmat ditampilkan sebagai laki-laki yang berbeda dari film-film pada umumnya. Rachmat menolak ajakan Sinta untuk berhubungan badan. Penolakan ini ditunjukkan melalui bahasa tubuhnya yaitu tangannya yang mencengkram lengan Sinta. Rachmat menahan Sinta agar tercipta jarak diantara mereka sehingga tidak jadi berciuman.

Bahasa tubuh merupakan bentuk komunikasi pesan nonverbal tanpa kata-kata. Bahasa tubuh bisa merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan dimana pesan yang disampaikan dalam bentuk isyarat seperti ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, postur, dan gerakan tubuh. Di dalam ilmu semiotika bahasa tubuh berfungsi dan memiliki berbagai makna.

Konotasi dalam scene menampilkan sosok Rachmat sebagai laki-laki yang maskulin. Maskulinitas Rachmat ditampilkan sebagai sosok yang bermoral, yaitu dengan memegang nilai-nilai kesetiaan dalam perkawinan. Film *Test Pack* menampilkan gambaran yang berbeda terhadap laki-laki. Rachmat menolak ajakan Sinta untuk berhubungan badan. Penolakan ini menunjukkan bahwa Rachmat bukanlah laki-laki yang mudah tergoda pada wanita, "Sampai kapanpun

saya ngga akan pernah bisa hubungan dengan siapa-siapa termasuk sama kamu” kata Rachmat. Penolakan laki-laki terhadap godaan wanita selain istrinya merupakan bentuk kesetiannya pada pernikahan.

Dengan memegang teguh ikatan-ikatan pernikahan seseorang dapat mempertahankan pernikahannya. Berdasarkan Undang-Undang No 52 tahun 2009 keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya (Pasal 1). Dengan demikian, pembentukan keluarga harus melalui ikatan perkawinan yang merupakan kontrak sosial dan spiritual yang mengubah status masing-masing individu yang mandiri menjadi hubungansaling ketergantungan atas dasar kemandirian tertentu.

V.2. Identitas Laki-laki Infertil sebagai *New Man*

Melalui film *Test Pack*, Rachmat sebagai tokoh laki-laki menyampaikan identitas yang dikonstruksi oleh filmmaker. Laki-laki infertil dalam film *Test Pack* digambarkan sebagai laki-laki mapan, memiliki pekerjaan yang menunjukkan intelektualitas, memiliki tubuh yang sehat, aktif secara seksual, dan bergaya sesuai perkembangan jaman namun tidak berlebihan. Dengan segala kelebihan yang dimilikinya Rachmat sebagai seorang suami mampu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan emosi istrinya. Dapat dikatakan Rachmat adalah laki-laki yang maskulin karena telah memenuhi standart maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz, yaitu “memiliki fisik yang kuat, menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah, agresif secara seksual, memiliki pekerjaan yang menunjukkan intelektualnya”.

Sifat maskulin atau stereotip merupakan konstruksi sosial. Namun walaupun demikian, sifat-sifat ini nampak seperti alamiah laki-laki dan mereka yang tidak memiliki sifat-sifat seperti ini kemudian tidak dianggap sebagai laki-laki seutuhnya. Bahkan, banyak laki-laki yang kemudian menjadi tertekan karena tuntutan masyarakat terhadap diri mereka untuk bersikap maskulin. Berdasarkan film *Test Pack*, Rachmat memiliki masalah yaitu infertil. Infertilitas yang dialami Rachmat merupakan hal yang tabu dalam masyarakat. Masyarakat menganggap laki-laki yang infertil adalah laki-laki yang tidak jantan atau tidak maskulin. Bagi laki-laki terlihat lemah, tidak jantan, tidak mampu membuahi menjadi ancaman besar terhadap harga dirinya. Brannon dan Kimmel (2008) menyatakan bahwa ada “empat norma yang mendefinikan maskulinitas yaitu: sama sekali tidak bersikap feminine, berorientasi dalam ranah publik dan mencapai suatu status, bersikap mandiri, percaya diri, serta bersikap agresif. Dimana hal-hal tersebut merupakan konsep maskulinitas tradisional”.

Adanya konsep maskulinitas di atas membuat kita tahu apa artinya menjadi “laki-laki ideal” di dalam budaya kita, sehingga segala sesuatu yang berlawanan dengan konsep tersebut disebut “Liyan”, seperti laki-laki dari etnis minoritas, laki-laki yang memiliki orientasi seksual minoritas, atau dalam film *Test Pack* ini laki-laki yang infertil.

Maskulinitas kini bukanlah sesuatu yang baru dan belakangan ini telah menjadi bagian dari kajian kaum intelektual. Perkembangan konsep maskulinitas juga dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan manusia di bidang kesehatan. Berdasarkan laporan *American Society of Reproductive Medicine*, penyebab infertilitas bisa disebabkan sepertiga dari pihak perempuan, sepertiga dari pihak

laki-laki, dan sepertiga lagi dari kedua belah pihak. Melalui film *Test Pack* Ninit Yunita sebagai penulis cerita berusaha menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa infertilitas bisa terjadi pada siapa saja. Di sinilah infertilitas kemudian muncul sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan standart maskulinitas laki-laki. Para peneliti yang bergerak di bidang kesehatan telah menemukan bahwa infertilitas bisa terjadi pada saja. Hal ini tentunya mempengaruhi konsep laki-laki ideal yaitu laki-laki maskulin. Laki-laki yang maskulin adalah laki-laki yang jantan. Pada kenyataannya, laki-laki yang maskulin belum tentu jantan dalam arti bisa menjadi pejantan.

Idologi Patriarki menjadi bergeser, laki-laki tidak lagi mendominasi perempuan namun menjadikan perempuan sebagai rekan kerja yang juga perlu dipenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan emosinya. Perkembangan ini memicu bagaimana laki-laki bersikap kepada perempuan dan bagaimana laki-laki melihat dirinya sendiri. Pengaruh perubahan sudut pandang ini menyebabkan laki-laki sebagai pihak yang tidak memarginalkan perempuan.

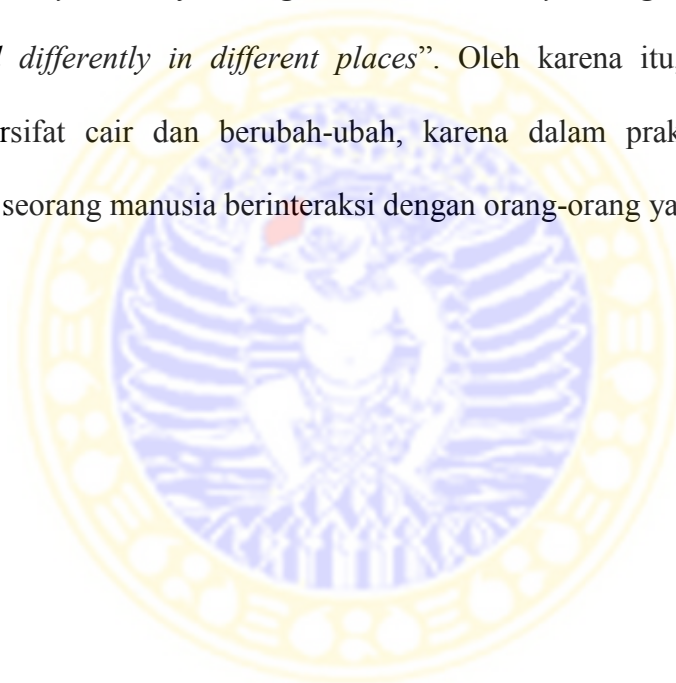
Dengan berkembangnya zaman, kode-kode maskulinitas dan feminitas mulai berbaur satu sama lain. Apa yang telah lama dikonstruksikan ke dalam area feminin, kinipun terdapat dalam area maskulin. Atas alasan tersebut, konsep maskulinitas pun mengalami pendefinisian ulang. Kode-kode baru mengenai maskulinitas ini direpresentasikan oleh apa yang disebut Sean Nixon sebagai “*new man*”. Dalam artikel *Exhibiting Masculinity* (2003), Nixon membahas mengenai imej baru dari “*new man*”. Nixon membagi tiga jenis “*new man*” yang merepresentasikan kode-kode baru maskulinitas. Tiga jenis “*new man*” ini adalah: *new man* versi “*street style*”, versi “*Italian American*” dan versi “*conservative*

Englishness”. Dari analisisnya mengenai ketiga jenis *new man* ini, didapat kesimpulan bahwa maskulinitas yang ditampilkan dalam imej *new man* adalah maskulinitas yang mengkombinasi kelembutan laki-laki (*boyish softness*) dan maskulinitas asertif.

Sebagai seorang laki-laki maskulin yang tidak megadopsi budaya Patriarki di dalam rumah tangganya, Rachmat memilih untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya ketimbang ego pribadinya. Meskipun telah disakiti, ditolak dan ditinggalkan oleh Tata, namun Rachmat membuang harga dirinya demi mempertahankan pernikahannya. Menurut Sean Nixon *new man* adalah maskulinitas yang mengkombinasi kelembutan laki-laki (*boyish softness*) dan maskulinitas asertif. Hal ini tampak dari upaya-upaya yang dilakukannya yaitu: berusaha memperbaiki hubungan, mencegah kepergian istri, menolak berhubungan badan selain dengan istrinya, mengejar istri dan menerima istrinya kembali.

Semua hal yang dilakukan oleh Rachmat tidak mengherankan karena pernikahan mereka dibangun dengan dasar saling mencintai, seperti janji nikah yang diucapkan Rachmat dan Tata untuk “saling melengkapi”. Sebelum menikah pun mereka melewati tahapan pacaran sehingga bisa saling mengenal karakter masing-masing terlebih dahulu, seperti Rachmat yang berkata kepada dokter “Semoga kali ini berhasil ya dok. Soalnya saya kenal sekali (Tata). Dia bisa down kalo gagal untuk yang kedua kalinya”. Sehingga ketika Rachmat dinyatakan infertil, ia memutuskan untuk menyembunyikan hasil testnya agar Tata tidak kehilangan harapannya.

Representasi laki-laki dalam film *Testpack* menggeser *ideology* patriarki yang telah lama dipercaya oleh masyarakat. Pergeseran *ideology* di sini menampilkan laki-laki yang menghargai dan menghormati perempuan. Perbuatan yang dilakukan seseorang menunjukkan siapa dirinya, dalam hal ini disebut identitasnya. Keperdulian Rachmat kepada istrinya menunjukkan identitasnya sebagai *New Man*. Judy Giles dan Tim Middleton (1999: 34) dalam *Identity and Difference* mengatakan “....*identities are relational and contingent... They depend upon what they are defined against and this may change over time or be understood differently in different places*”. Oleh karena itu, kenapa identitas budaya bersifat cair dan berubah-ubah, karena dalam praktik kehidupannya sehari-hari seorang manusia berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda pula.



BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Infertilitas bukanlah akhir dari sebuah pernikahan. Manusia menikah bukan hanya untuk menghasilkan keturunan semata, melainkan juga untuk “saling melengkapi” seperti janji yang diucapkan Rachmat dan Tata dalam pernikahan mereka. Makin berkembangnya teknologi diharapkan dapat membantu orang-orang yang mengalami masalah infertilitas, misalnya dengan *in vitro* atau bayi tabung. Ada berbagai solusi atas permasalahan yang dihadapi pasangan yang infertil, jika *in vitro* tetap saja gagal membuahkan hasil masih ada cara lain misalnya dengan mengadopsi anak seperti yang dilakukan pasangan Rachmat dan Tata dalam film *Test Pack*.

Lebih lanjut lagi, analisa data yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan laki-laki infertil dalam film *Test Pack* masih direpresentasikan sebagai sosok yang maskulin. Untuk merepresentasikan sosok laki-laki yang maskulin tidak harus dengan menampilkan laki-laki yang berotot, menghasilkan banyak anak, dan mendominasi perempuan. Sosiolog Janet Saltzman (1978) Chafetz menyatakan ada tujuh area maskulinitas. Laki-laki infertil pada film *Test Pack* melalui hasil analisa penulis mampu memenuhi seluruh area tersebut yaitu:

1. Representasi fisik Rachmat di dalam film *Test Pack* meliputi bentuk tubuh, kostum dan aksesoris, semuanya mengacu pada maskulinitas seorang laki-laki. Tinggi badan 177 cm dapat dikategorikan sebagai laki-laki dengan tubuh tinggi. Bentuk data yang bidang dan tubuh yang ditumbuhi bulu-bulu menunjukkan

bahwa Rachmat mengalami pertumbuhan seksual sebagai laki-laki dewasa. Lebih lanjut lagi, tampilan kostum Rachmat tampak mengikuti perkembangan mode (2012 tahun film dibuat) sehingga bisa menempatkan diri dengan kondisi lingkungan sekitarnya dengan hem model *slim fit*, celana panjang kain yang formal, ditambah aksesoris seperti jam, tas dan cincin kawin. Tampilan fisik, pakaian, dan aksesoris yang digunakan Rachmat menunjukkan bahwa sebagai laki-laki Rachmat bisa membawa dirinya mengikuti perkembangan model sesuai dengan tingkatan ekonomi dan statusnya.

2. Representasi fungsional Rachmat ditunjukkan melalui sosok yang menjalankan fungsinya sebagai tulang punggung keluarga. Rachmat berkerja untuk menafkahi keluarganya. Rachmat bekerja sebagai konsultan psikologi, suatu pekerjaan yang menunjukkan intelektualitas seorang dan tentunya menghasilkan banyak uang. Kantor tempat Rachmat berkerja digambarkan bertingkat tinggi, dengan interior yang modern. Mobil yang digunakan Rachmat adalah Honda CRV. Rumah yang ditinggali Rachmat digambarkan bertingkat, memiliki kolam renang, interior modern minimalis. Melalui penggambaran di atas di dapat gambaran kondisi ekonomi Rachmat sebagai golongan menengah atas. Dengan segala atribut yang dimiliki Rachmat dapat dipastikan bahwa, sebagai seorang suami Rachmat dapat memenuhi kebutuhan jasmani istrinya.

3. Representasi seksualitas Rachmat ditunjukkan dengan agresif mengajak istrinya berhubungan badan. Apa yang dilakukan Rachmat tersebut menunjukkan Rachmat tidak memiliki masalah dengan aktifitas seksualnya, sehingga Rachmat bisa selalu memenuhi kebutuhan seksual istrinya.

4. Representasi emosi Rachmat ditunjukkan dengan meredam emosinya. Rachmat menahan amarah ketika Tata berniat meninggalkannya. Ekspresi wajah Rachmat menunjukkan antara kesedihan dan kemarahan. Menghadapi konflik dalam keluarganya Rahmat mengambil sikap toleran. Sikap toleran ini diwujudkan dalam perilakunya yang tidak membalas Tata. Di sini digambarkan bahwa Rahmat telah berani menembus citra baku stereotype laki-laki, sehingga rahmat rela meredam emosinya dan tidak membalas kekerasan yang dilakukan Tata sebagai bentuk toleransi.

5. Representasi intelektual Rachmat ditunjukkan dengan pandangan Rachmat yang obyektif. Maskulinitas Rachmat ditampilkan sebagai sosok yang intelek yaitu mampu berpikir secara obyektif. Rachmat menunjukkan obyektifitasnya terhadap pertanyaan yang diajukan oleh Sinta. Bagi Rachmat pernikahan bukanlah soal memiliki anak, sehingga ketika salah satu dari pasangan suami istri tidak bisa menghasilkan keturunan atau infertil maka itu bukanlah kesalahan salah satu dari pasangan tersebut. Pandangan ini dilandasi oleh pendapat Rachmat bahwa “Menikah bukan hanya untuk punya anak. Melainkan untuk menghabiskan waktu bersama-sama (pasangan).

6. Representasi karakter interpersonal Rachmat ditunjukkan dengan menengahi masalah antar ibunya dengan Tata. Rachmat menunjukkan kepemimpinannya di dalam keluarganya dengan mengambil alih telepon ibunya yang dianggapnya menekan istrinya. Pertanyaan ibunya yang mengejar-ngejar agar Tata segera hamil dianggap menekan istrinya.

7. Representasi moral Rachmat ditunjukkan dengan menolak berhubungan badan selain dengan istrinya. Maskulinitas Rachmat ditampilkan sebagai sosok yang bermoral, yaitu dengan memegang nilai-nilai kesetiaan dalam perkawinan. Film *Test Pack* menampilkan gambaran yang berbeda terhadap laki-laki. Rachmat menolak ajakan Sinta untuk berhubungan badan.

Secara keseluruhan, laki-laki infertil yang digambarkan melalui film *Test Pack* memiliki stereotip: bentuk fisik sesuai dengan laki-laki dewasa yang mengalami masa akil balik, mampu menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah dalam keluarga, agresif secara seksual, mampu mengendalikan emosi, memiliki intelektual baik IQ maupun EQ, memiliki karakter interpersonal sebagai pemimpin keluarga yang melindungi, dan memiliki standart moral yang tinggi dengan menjunjung tinggi nilai kesetiaan dalam perkawinan.

VI.2 Saran

Perkembangan dunia perfilman membuat film drama dengan tema keluarga tidak lagi membosankan untuk ditonton. Film *test Pack* serupakan salah satu contoh film yang berani mengangkat isu-isu yang masih tabu untuk dibicarakan dalam masyarakat, misalnya infertilitas pada laki-laki. Penelitian ini menemukan bahwa kenyataan infertil yang dialami Rachmat ternyata masih bisa menggambarkan Rachmat sebagai sosok yang maskulin. Dengan diangkatnya isu-isu kritis semacam ini diharapkan kedepannya akan diproduksi lagi film Indonesia yang bermutu.

Untuk kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan menjadi studi efek penonton setelah melihat film *Test Pack*. Diharapkan melalui penelitian ini dapat

membahas secara khusus tentang dampak tayangan terhadap penontonnya. Sehingga didapati gambaran yang saling melengkapi antara penelitian pada film itu sendiri dan dampak dari menonton film.

Semoga penelitian ini dengan segala keterbatasannya ini berfungsi sebagaimana yang diharapkan dalam memperkaya penelitian pada bidang kajian studi media film.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alwi, Hasan (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Ardianto Elvinaro, Erdinaya K. (2007) Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arivia, Gadis. (2006). Sebuah Kata Hati. Jakarta: Kompas.
- Barthes, Roland (1972), *Mythologies*. New York: The Noonday Press,
- Brod, H., Kaufman, M., (1994). *Theorizing masculinities*. Newbury Park: Sage
- Chafetz, Janet Saltzman (1978). *Masculine, Feminine or Human: An Overview of the sociology of the gender roles*. F.E. Peacock Publisher, 2nd edition.
- Budiman, Kris (2001). *Menuju semiotika Busana*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Fiske, John, 1990. *Introductions to Communication Studies*, Routledge, London.
- Fiske, John, 1994. *Cultural and Communication Studies*. Bandung: Jalasutra.
- Giles, Judy and Middleton, Tim, (1999). *Identity and Difference. Studying Culture: A Practical Introduction*. Blackwell Publisher, Oxford.
- Hall, Stuart 2002. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London: Open University
- Hall, Stuart 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London: Open University
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Ida, Rachma. (2011). *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*, Pusat

- McQuail, Denis (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage Publication Ltd., London
- Piliang, Yasraf Amir (2003). *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pranoto, Naning (2005) *Boys World Boys Things*, ed. 1, Pustaka Populer Obor, Jakarta.
- Sobur, Alex (2006), *Semiotika Komunikasi*, Cetakan Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex (2009), *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Cetakan Kelima. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sobur, Alex (2009). *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Stokes, Jane. (2007). *How To Do Media and Cultural Studies*. PT Bentang Pustaka. Yogyakarta
- Wibowo. 2004. *Semiotika komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

JURNAL

- Annisa, Rifka (2006). *Jurnal Perempuan* No 46. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Cornwall, Andrea. (1997). *Men Masculinity and Gender in Development: Hegemonic Masculinity*. Routledge
- Hanke, Robert (1990). *Critical Studies in Mass Communication* Vol 7, Issue 3, *Hegemonic Masculinity*.
- Nixon, Sean (2003). *Exhibiting Masculinity: New Man*. London: Sage Publication.
- Quasthoff, Thomas (1973). *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Budaya* Vol 9 No 1. Jakarta: Yayasan Obor

MAJALAH

Veny, S. (2012, November 01-15) Ketika Suami Istri Tak Memiliki Anak, Majalah Kartini, hlm 70.

WEBSITE

Amanda, Laura. (September 26, 2012). Box office Nasional Minggu ke-4 (3 Oktober 2013) <http://www.ceritamu.com/cerita/box-office-nasional-minggu-ke-4-september-2012>.

Benke, Benny. (Maret 16, 2012). Peta perfilman Indonesia membanggakan. (Oktober3,2013) <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/entertainmen-2012/03/16/5699/Peta-Perfilman-Indonesia-Membanggakan>

Hadiyanti, Nanda. (Mei, 22 2013) Inilah Nomine Indonesia Movie Awards 2013 (3Oktober2013) <http://www.tempo.co/read/news/2013/05/18/111481402/Inilah-Nominasi-untuk-Indonesia-Movie-Awards-2013>

Ma'shum. Y, Widyandana, 2004. Gangguan-gangguan Seksualitas. <http://www.Hariankompas.com>. Diakses 01 Oktober 2013

Nuraini Juliastuti. Representasi. Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000.<http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm> (diakses pada 16 Maret 2013)

Robiawan, Irman. (September 4, 2012) Novel Test Pack Diangkat ke layar Lebar. (3 Oktober 2013). <http://indonesiarayanews.com/read/2012/09/04novel-test-pack-diangkat-ke-layar-lebar>

Stoppard, Miriam. (www.health.okezon.com, Rambut Tubuh Mulai Tumbuh Tanda Kedewasaan Pria, diakses pada 13 Juni 2014)

Suparno Permadi, "*Film Keliling Sebagai Sarana Penyuluhan Dan Publikasi*", 1999, Jurnal Penelitian Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi IPTEK-Kom, edisi no 5 hal. 55

Trigiani, Kathleen. (November 3, 2008) *Masculinity-Feminity: Society's Difference Dividend*. (3 Oktober 2013).

http://web2.iadfw.net/ktrig9246/out_ouf_cave/mf.html





UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

K-07

KARTU BIMBINGAN PENULISAN TESISSEMESTER GASAL / GENAP 20 13 / 20 14

NAMA MAHASISWA : Sylvia Aryani Poedjianto
 NIM : 071214853032
 PEMBIMBING I : Dra. Rachmah Ida, M. Comm. Ph.D
 PEMBIMBING II : Dede Oetomo, Ph.D
 KONSULTAN :

TOPIK / JUDUL

Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertile
Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita.

NO.	TANGGAL	MATERI YANG DIBAHAS	KRITIK/SARAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF	
				MHS.	DOSEN
1	18/9 2013	Bab I	LBM	SI	SI
2	3/10 2013	Bab I	LBM & Rumusan	SI	SI
3	9/10 2013	Bab I	LBM & Rumusan	SI	SI
4	11/10 2013	Bab I	Rumusan	SI	SI
5	16/1 2014	Bab II, III, IV	Ganti format bab IV	SI	SI
6	15/1 2014	Bab II	Tambahkan teori film	SI	SI
7	20/1 2014	Bab III	Perbaiki metodologi	SI	SI
8	23/1 2014	Bab IV	Perdalam analisis	SI	SI
9	27/8 2014	Bab II	Perdalam teori John Fiske	SI	SI
10	21/4 2014	Bab II	Memahas teori Maskulinitas	SI	SI
11	23/4 2014	Bab III	Perbaiki Metodologi	SI	SI
12	7/5 2014	Bab II	Ganti teori Roland Barthes	SI	SI
13	30/5 2014	Bab IV	Proses Analisis	SI	SI
14	16/6 2014	Bab V	Kesimpulan menjawab Rumusan	SI	SI

BERITA ACARA REVISI USULAN PENELITIAN TESIS

Telah dilakukan pengujian Usulan Tesis Mahasiswa Program Studi Media & Komunikasi, atas nama :

Nama : **Sylvia Aryani Poedjianto, S.S**

NIM : **071214853032**

Judul Usulan Tesis :

REPRESENTASI MASKULINITAS LAKI-LAKI INFERTIL DALAM FILM *TEST PACK* KARYA NINIT YUNITA

Pembimbing Ketua : **Dra. Rachmah Ida, M.Comms, Ph.D**

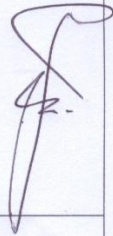
Pembimbing Kedua : **Dede Oetomo, Ph.D**

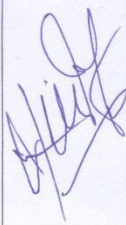

Pengujian dilakukan pada hari **Selasa** tanggal **1 Juli 2014** jam 09.00 sampai dengan 10.00 WIB bertempat di ruang A.207 Lt.II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.

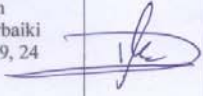
Tim Penguji terdiri dari :

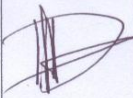
- 1. Prof. Dr. Musta'in Mashud, Drs, M.Si.**
- 2. Dra. Rachmah Ida, M. Comms., Ph.D**
- 3. Dede Oetomo, Ph. D**
- 4. Diah Ariani Arimbi, Ph.D**

Berdasarkan pengujian Usulan Tesis atas nama **Sylvia Aryani Poedjinto** dinyatakan **diterima** dengan beberapa perbaikan berdasarkan masukan dari masing-masing anggota tim penguji. Masukan-masukan dari tim penguji selanjutnya dipergunakan sebagai perbaikan sebagaimana terlampir.

NO	NAMA TIM PENGUJI	SARAN	PERBAIKAN	TANDA TANGAN
1	2	3		4
1	Prof. Dr. Musta'in Mashud, Drs. M.Si	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan teknik penulisan • Menggunakan kata "representasi" menggantikan kata "penggambaran" • Pengolahan terhadap penggunaan kata infertil • Perbaikan di bab 6 tentang kesimpulan 	Sudah diperbaiki Hal vi, vii, viii, ix, x, xi, 24, 70	
<ul style="list-style-type: none"> • Teknik penulisan yang sebelumnya dua spasi menjadi satu spasi • Konsisten menggunakan kata representasi • Perbaikan di bab VI tentang kesimpulan, dari kalimat "Dengan adanya konsep Maskulinitas yang ditulis sosiolog Janet Saltzman Chafetz (1978) laki-laki infertile digambarkan sebagai sosok yang maskulin melalui." menjadi "Sosiolog Janet Saltzman Chafetz dalam bukunya yang berjudul <i>Masculine Feminine Or Human</i> (1978) menyatakan ada tujuh area maskulinitas. Laki-laki infertil pada film Test Pack melalui hasil analisa penulis mampu memenuhi seluruh area tersebut yaitu: " 				

2	Dra. Rachmah Ida, M. Comms., Ph.D	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan tentang konstruksi mitos laki-laki infertil yang ada di masyarakat • Menghilangkan kalimat "Ideologi Patriarki menjadi bergeser" pada bab 5 • Perbaikan di bab 6 tentang kesimpulan • Penggantian kalimat "sosok yang maskulin" menjadi "sosok maskulin" 	Sudah Diperbaiki Hal 19, 70, 74, 75	
<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan tentang konstruksi mitos laki-laki infertil di halaman 19 • Paragraf pertama pada bab 6 Kesimpulan dihilangkan. • Perbaikan dari "sosok yang maskulin" menjadi "sosok maskulin" 				

3	Dede Oetomo, Ph. D	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kata "infertil" menggantikan kata "infertile" • Menjelaskan hubungan kata mandul dengan infertil • Penjelasan tentang Maskulinitas di masyarakat 	Sudah Diperbaiki Hal 19, 24	
<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan hubungan kata mandul dengan infertil: "Infertilitas atau kemandulan adalah suatu kondisi dimana pasangan suami istri belum mampu memiliki anak walaupun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 2-3 kali per minggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk apapun." • Menjelaskan tentang maskulinitas di masyarakat: " Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang laki-laki dituntut untuk melakoni peran jender tertentu berdasarkan jenis kelaminnya. Dalam kehidupan masyarakat berbudaya patriarki, termasuk Indonesia, peran jender untuk laki-laki amat kuat dipengaruhi oleh ideologi maskulin (Richmond, 2003; Ekastarti, 2003; Widyarini, 2004). Ideologi maskulin ini kemudian melahirkan tuntutan bagi setiap laki-laki untuk tampil maskulin, tampak jantan, dan mempunyai posisi lebih tinggi dari perempuan (Juliastuti, 2000). " 				

4	Diah Ariani Arimbi, Ph. D	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kata “representasi” menggantikan kata “penggambaran” • Memperjelas definisi representasi yang digunakan dalam penelitian • Memperjelas definisi mandul • Penjelasan tentang mitos 	Sudah Diperbaiki Hal 13, 18,	
<ul style="list-style-type: none"> • Memperjelas definisi representasi yang digunakan dalam penelitian: Representasi merupakan sebuah proses produksi makna yang terjadi dalam benak tentang konsep suatu hal. Media (film) menjadi system representasi, menggunakan elemen-elemen representasi (adegan, narasi, <i>setting</i>) untuk memproduksi dan mensirkulasi makna tentang objek, orang, peristiwa, dan sebagainya. Secara semantic, representasi bisa diartikan <i>to depict, to be a picture of</i>, atau <i>to act or speak for (in the lace of, in the name of) somebody</i>. Berdasarkan kedua makna tersebut, <i>to represent</i> bisa didefinisikan sebagai <i>to stand for</i>. Ia menjadi sebuah tanda (<i>a sign</i>) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002). • Penjelasan tentang mitos: Denotasi dan konotasi merupakan kajian utama dalam meneliti semiotika. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu dimana ketika konotasi menjadi populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian. Sebuah mitos dapat menjadi sebuah ideologi atau paradigma ketika sudah berakar lama, digunakan sebagai acuan hidup dan menyentuh ranah norma di masyarakat. 				